

BAB III

SAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN



A. Sajian Data

Pada bab III ini peneliti akan menganalisis representasi identitas maskulin dalam film *Tampan Tailor*. Sebuah film bercerita tentang serangkaian cerita perjuangan seorang laki-laki bernama Topan yang diperankan oleh *Vino G Bastian*, didalam usahanya untuk membesarkan putra tunggalnya bernama Bintang yang diperankan oleh *Jefan Nathanio*. Maskulin sering direpresentasikan dengan laki-laki dan karakter dikaitkan dengan tiga sifat khusus yaitu kuat, keras, dan beraroma kringat. Film ini menjadi menarik untuk diteliti dengan pertimbangan bahwa konsep maskulin yang ditampilkan tersebut memiliki perbedaan dengan pandangan maskulin yang selama ini ditanamkan melalui sosok laki-laki maskulin yang kuat, memiliki *power*, tidak bersolek dan tidak bersikap keperempuan-perempuanan.

Interpretasi makna yang akan dilakukan peneliti adalah melalui potongan-potongan adegan, dan dialog yang terdapat di dalam film. Film selalu mengandalkan kekuatan *audiovisual*. Elemen-elemen *audios* tersebut meliputi: musik, *jingle*, dialog, dan *background*. Sedangkan elemen visualnya meliputi: *editing*, tata cahaya, kostum, *casting*, dan naskah (*script*) (Burger, 2000 : 3).

Kemudian dari potongan-potongan adegan tersebut maka peneliti akan menganalisis menggunakan analisis semiotik

Pada tahap analisis ini, peneliti menggunakan analisis milik *Roland Barthes* guna membedah potongan-potongan adegan yang telah dipilih. Menurut *Barthes* terdapat dua tahapan pertandaan yaitu denotasi dan konotasi. Adapun signifikansi tahapan pertama yakni denotasi, maka paling nyata dari tanda. Sedangkan konotasi adalah menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari khalayak serta nilai dari kebudayaannya (Sobur, 2006 : 128).

Maskulin yang digambarkan dalam film *Tampan Tailor* ini merupakan identitas maskulin yang berbeda, dimana maskulin yang terjadi pada tokoh Topan terdapat beberapa aturan yang memperkuat sifat maskulinitas yaitu; (1) *Be a Sturdy Oak*, adalah keelakian membutuhkan rasionalitas, kekuatan, dan kemandirian. Seorang laki-laki harus tetap bertindak kalem dalam berbagai situasi, tidak menunjukkan emosi, dan tidak memunjukkan kelemahannya. (2) *Give em Hell*, adalah laki-laki harus mempunyai aura keberanian dan agresi, serta harus mampu mengambil risiko walaupun alasan dan rasa takut menginginkan sebaliknya. Dan (3) *New man as nurturer*, adalah laki-laki mempunyai kelembutan sebagai seorang bapak, misalnya, untuk mengurus anak melibatkan peran penuh laki laki dalam arena domestik

B. Pembahasan

1) *Be a Sturdy Oak*

Sifat maskulinitas *Be a Sturdy Oak* adalah kelelakian membutuhkan rasionalitas, kekuatan, dan kemandirian. Seorang laki-laki harus tetap bertindak kalem dalam berbagai situasi, tidak menunjukkan emosi, dan tidak menunjukkan kelemahannya (dalam makalah Demartoto, diakses dalam <http://argyo.staff.uns.ac.id/files/2010/08/maskulinitas-ind1.pdf>).

Gambar 3.1 Topan menjemput Bintang sekolah



Tabel 2.1

Shot	Visual	Dialog	Suara
<i>Medium Shot</i> <i>(M.U)</i>	Topan memegang anaknya <i>(Bintang)</i>	Topan: Bintang besok kamu sekolahnya libur dulu ya, temenin ayah. Bintang: libur yah? Jadi calo?	Instrumen musik

Signifikasi pertama (denotatif) pada *scene* 3.1 ini terlihat Topan membujuk Bintang untuk tidak bersekolah untuk sementara, sedangkan Bintang hanya memperhatikan dan tersenyum karena Bintang tidak tahu apa yang sedang dialami oleh Topan. Topan tidak menunjukkan situasi berat yang sedang dialaminya. Di depan Bintang, Topan tetap terlihat tegar dan sabar menghadapi situasi tersebut. Hal inilah yang menjadi tanda pada tahapan denotasi yaitu walaupun dalam keadaan tertekan, Topan tetap terlihat kuat dan tegar dalam menghadapinya.

Pada *scene* 3.1 ini terdapat instrumen musik piano yang terdengar *melankolis*, yang menggambarkan sebuah sifat atau karakteristik untuk orang-orang yang bertemperamen gampang merasa sedih atau depresi. Bisa juga untuk menyebut sebuah keadaan pikiran atau *mood* yang sedih.

Signifikasi kedua (konotatif) dalam *scene* 3.1 ini menggunakan teknik *Medium Shot (M.U)* dimana memperlihatkan interaksi hubungan personal yang ada dalam sosok Topan dan Bintang. Teknik ini dilakukan dengan cara mengambil bagian perut ke atas hingga ke bagian wajah. Biasanya cara ini dilakukan untuk menunjukkan interaksi yang terdapat diantara karakter atau tokoh-tokoh yang ada di dalam *scene* tersebut. Teknik pencahayaan yang digunakan adalah *natural light* yaitu pencahayaan yang berasal dari sinar matahari. Teknik pencahayaan seperti ini menandakan kejadian yang sedang berlangsung adalah siang hari. Teknik *editing* dan gerakan kamera pada *scene* tersebut *Dolly In* yaitu

Gesture yang ada dalam sosok Topan menunjukkan bagaimana sosok yang kuat dan tegar dalam diri Topan, terlihat pada ekspresi Topan yang tersenyum lepas seperti orang yang tidak punya beban. Hal inilah yang menunjukkan kekuatan tersendiri sesuai dengan karakter nama yang disandangnya. "Topan" merupakan angin yang dipercayai memiliki kekuatan yang besar. Gambaran ini ditunjukkan dengan cara pengambilan gambar pada *scene* 3.1 tersebut. Sangat jelas terlihat ekspresi Topan yang difokuskan pada tangan Topan saat memegang lengan Bintang, Topan dengan ekspresi muka yang tersenyum lepas, dan tetap bertindak kalem dalam berbagai situasi serta tidak menunjukkan emosi.

Hal ini menandakan bahwa Topan memiliki kekuatan yang luar biasa, seperti orang yang kebal terhadap situasi yang menekannya. Dari percakapan yang berada pada adegan di atas yakni kalimat "*Bintang besok kamu sekolahnya libur dulu ya, temenin ayah*". Pada kalimat ini, kata yang ditegaskan adalah "*kamu libur dulu ya*", kata "*libur dulu*" berarti Topan meminta Bintang untuk sementara tidak sekolah dulu.

Identitas maskulin dalam film *Taman Tailor* ini direpresentasikan sosok laki-laki (ayah) yang tetap bertindak kalem dan tidak menunjukkan emosinya dalam berbagai situasi serta tidak menunjukkan kelemahannya. Terlihat pada *scene* 3.1, Topan tidak memperlihatkan pada Bintang bahwa saat itu Topan sedang berada pada tekanan karena tidak mampu membayar biaya sekolah Bintang. Selain itu, Topan juga di gambarkan sosok laki-

Bintang dengan sabar dan tidak menunjukkan kelemahannya yang membuat Bintang bisa menerimanya.

Mitos, dalam segi tindakan yang dilakukan laki-laki maskulin biasanya identik dengan laki-laki yang berani melakukan tindakan yang berbahaya untuk menghadapi ancaman yang terjadi dan membutuhkan kemandirian, tidak menunjukkan emosi, dan laki-laki yang bertanggung jawab. Di dalam film *Tampan Tailor* ini, identitas maskulin di representasikan sosok laki-laki yang bertanggung jawab. Identitas maskulin lainnya di gambarkan, laki-laki yang mandiri, bisa mengontrol emosinya serta tidak menunjukkan kelemahannya dan tetap bertindak kalem. Seperti yang terlihat pada *scene* di atas, terlihat Topan berusaha tetap sabar, kalem dan tenang menghadapi masalah yang di alaminya. *Scene* tersebut juga menggambarkan sosok laki-laki (seorang ayah) yang berusaha tidak memperlihatkan kelemahannya, karena pada saat itu Topan belum mampu membayar biaya sekolah Bintang.

Selain itu juga terdapat contoh lain yang menggambarkan identitas maskulin, seperti film *Father's Heart*. Pada film *Father's Heart* menceritakan perjuangan seorang ayah untuk anaknya yaitu Bob. Seorang remaja laki-laki belasan tahun yang menderita *polio*, kedua kakinya mengecil, lumpuh dan selalu menggunakan kursi roda untuk beraktivitas. Suatu ketika, ingin mengikuti lomba *Trilaton* (adu kekuatan, ketangkasan dan kegesitan remaja di cabang-cabang lari jarak jauh,

lomba tersebut, sang ayah *all out* mendukungnya. Sang ayah pun dicemooh tetangganya, ketika mendaftarkan anaknya sebagai peserta lomba. Pada situasi seperti itu sang ayah tetap bertindak kalem dan tidak menunjukkan emosi.

Kedua ayah-anak bahu-membahu, mulai berlatih, sang ayah menggantikan tenaga si anak apabila diperlukan. Bila memungkinkan Bob mengayuh kursi rodanya maka dia akan melakukannya sendiri, tetapi bila tidak sang ayah akan membopong, mendorong, menarik bahkan menyeret Bob dengan atau tanpa kursi roda. Sesuatu yang sebetulnya sangat sulit dilakukan, akan tetapi sang ayah mengalahkan segala kesulitan yang menghadang. Dorongan kasih seorang ayah terhadap anaknya agar keinginan anaknya terpenuhi. Meskipun pada akhirnya Bob tidak menjadi juara, akan tetapi dia berhasil mencapai garis finis. Tidak hanya Bob dan sang ayah yang menangis dalam kebahagiaan, tetapi juga seluruh peserta lomba dan penonton. Mereka terharu menumpahkan air mata dan mengelu-elukan Bob sebagai bintang perlombaan tersebut. Di balik semua ini sang ayah menjadi pahlawan untuk Bob.

Identitas maskulin dalam film *Father's Heart* di direpresentasikan bagaimana sosok sang ayah yang bertanggung jawab dan harus jatuh-bangun mendukung si anak untuk menyelesaikan lomba tersebut. Identitas lainnya digambarkan, sosok laki-laki atau ayah yang bisa mengontrol emosinya serta tidak menunjukkan kelemahannya dan tetap bertindak

kalem. Seperti terlihat pada gambaran di atas, terlihat sang ayah berusaha

tetap sabar, kalem dan tenang menghadapi cemooh tetangganya. Film tersebut juga menggambarkan laki-laki (seorang ayah) yang berusaha tidak menunjukkan kelemahannya, terlihat kegigihan sang ayah saat melatih dan mendukung Bob sampai jatuh-bangun untuk menyelesaikan lomba tersebut.

Capture film Father's Heart



Selain itu juga terdapat contoh film lainnya, yaitu seperti film *There Will Be Blood*. Film tersebut menceritakan ada seorang pengusaha minyak bumi Amerika di akhir abad ke-19, ketika tambang minyak bumi lagi booming di sana. Namanya *Daniel Plainview* (*Daniel Day-Lewis*), dia ahli dalam mengebor minyak, dan jago dalam tawar menawar mulai dari sewa tanah galian hingga perjanjian distribusi. Film ini menunjukkan siapa *Daniel* melalui adegan-adegan film tersebut, bagaimana dia memulai segalanya dari nol, berjuang benar-benar seorang diri sebagai penambang minyak dan berhasil hingga pada akhirnya menjadi kaya raya. Dalam film

There Will Be Blood, identitas maskulin dalam sosok *Daniel* digambarkan orang yang gigih, berpendirian kuat bahkan terlalu kuat. Ia bukan sekadar ingin kaya dan makmur, tetapi tahu betul cara mencapainya yaitu dengan memulai segalanya dari bawah sendirian. Sosok *Daniel* juga di gambarkan laki-laki yang mandiri dan tidak menunjukkan kelemahannya. Contoh *capture Daniel* dalam film *There Will Be Blood* seperti di bawah ini :

Capture film There Will Be Blood
http://i.dailymail.co.uk/i/pix/2013/01/10/article-2260403-04028DB2000005DC-546_634x443.jpg



Dalam konteks sosial, identitas maskulin lebih di representasikan sosok laki-laki atau seorang ayah yang mampu memberikan kenyamanan, ketentraman, melakukan tugas-tugasnya sebagai kepala keluarga. Identitas maskulin lebih di identikkan dengan sosok laki-laki yang tidak menunjukkan kelemahannya, laki-laki yang memiliki semangat juang tinggi untuk berusaha masa depan yang lebih baik. Serta sosok laki-laki yang bisa mengendalikan emosinya dan tetap bertindak kalem dalam

lain sebagainya, salah satu contoh terdapat pada film *Tampan Tailor*. Menurut *Robert Brannon* ada empat *frase* yang menunjukkan pada sifat maskulinitas, salah satunya yaitu terkait dari sebuah pandangan tentang laki-laki tidak boleh menangis, bahwa laki-laki harus tampak tenang dalam menghadapi suatu masalah serta bisa menahan emosi yang berlebihan (diakses dalam <http://e-journal.uajy.ac.id/1883/2/1KOM03002.pdf>).

Gambar 3.2 Topan diberi kartu nama teman Prita



Tabel 2.2

Shot	Visual	Dialog	Suara
<i>Medium Shot</i> (M.U)	Topan sedang di tegur Prita	Prita: Ini ada kenalan gue, namanya pak Tris. Lo temuin dia aja lo bilang, lo kenalan gue. Gue udah curiga.. tangan halus kaya lo mana bisa jadi kuli.	-

Signifikansi pertama (denotatif) pada penggalan *scene* 3.2 aspek penanda terletak di dua orang tersebut yaitu Topan dan Prita yang dimana Topan sedang di tegur Prita tentang pekerjaan Topan yang baru yaitu menjadi seorang kuli. Pada *scene* tersebut Prita memberi kartu nama teman Prita untuk Topan, agar Topan menemui temannya dan bisa berkerja menjadi seorang penjahit seperti pekerjaannya yang dulu. Prita menganggap Topan sebagai laki-laki yang lemah dan hanya bisa mengerjakan pekerjaan yang halus seperti menjahit.

Signifikansi kedua (konotatif) *scene* 3.2 ini menggunakan teknik *Medium Shot (M.U)*, dimana memperlihatkan interaksi hubungan personal yang ada dalam sosok Topan dan Prita. Teknik ini dilakukan dengan cara mengambil bagian perut ke atas hingga ke bagian wajah. Biasanya cara ini dilakukan untuk menunjukkan interaksi yang terdapat diantara karakter atau tokoh-tokoh yang ada di dalam *scene* tersebut. Teknik pencahayaan yang digunakan adalah *natural light* yaitu pencahayaan yang berasal dari sinar matahari. Teknik pencahayaan seperti ini menandakan kejadian yang sedang berlangsung adalah siang hari. Teknik *editing* dan gerakan kamera pada *scene* tersebut *Dolly In* yaitu kamera bergerak kedalam observasi atau *focus* pada objek.

Pada tahap konotasi *scene* 3.2 berhubungan dengan isi. Dari percakapan yang berada pada adegan di atas yaitu kalimat "gue udah curiga.. tangan halus kaya lo mana bisa jadi kuli". Pada kalimat tersebut kata yang ditegaskan adalah "tangan halus kaya lo mana bisa

jadi kuli", yang berarti Prita menganggap Topan tidak bisa berkerja berat seperti berkerja menjadi kuli. Di dalam bukunya yang bertajuk "*Masculinities*" Connell membedakan dan merinci dua jenis maskulinitas yaitu maskulinitas fisik kelas pekerja selalu diasosiasikan dengan kekuatan fisik sedangkan maskulinitas kelas menengah ke atas dikaitkan dengan kekuatan teknis (ilmiah atau politis). Kekuatan fisik sangat berarti untuk maskulinitas kelas pekerja karena kekuatan kekuatan yang tertanam ke dalam market global hanya bersifat fisik (Connell dalam Sugihastuti dan Itsna Hadi, 2007 : 70-71).

Identitas maskulin pada sosok Topan digambarkan sosok yang sangat tegar, sabar, tidak putus asa dan pekerja keras serta tidak memperlihatkan kelemahannya, terlihat pada saat Topan kehilangan pekerjaannya Topan tetap berusaha mencari pekerjaan. Penggambaran sabar pada tokoh Topan, ketika Topan benar-benar tidak mempunyai tempat tinggal Topan tetap sabar menghadapinya serta berusaha semaksimal mungkin dan tidak putus asa. Tanda yang juga muncul dalam *scene* 3.2 yaitu raut wajah Topan yang terlihat sangat serius dan hanya terdiam tidak merespon ucapan Prita. Ekspresi wajah mengungkapkan pikiran yang sedang melintas pada diri seseorang. Wajah menjadi sorotan pertama untuk menunjukkan ekspresi yang sedang dialami oleh sosok tersebut. Keseriusan mengartikan suatu

Pada tahap konotasi lainnya melalui adegan tersebut Topan dianggap Prita sebagai laki-laki yang tidak bisa berkerja kasar, seperti contohnya waktu Topan berkerja menjadi seorang kuli bangunan. Pada *scene* tersebut Prita memberi kartu nama teman Prita untuk Topan, agar Topan menemui temannya dan bisa berkerja menjadi seorang penjahit seperti pekerjaannya yang dulu.

Mitos, di dalam iklan, maskulin sering diidentikkan dengan pekerja keras dan pemberani, yang menggambarkan laki-laki sebagai sosok maskulin. Laki-laki direpresentasikan sebagai pencari nafkah keluarga, pejuang sejati, pahlawan, kuat secara fisik maupun mental, pekerja keras, pemberani, rasional, optimis, mempunyai *fighting spirit* yang tinggi, gigih, tidak putus asa, tidak menunjukkan emosi serta tidak menunjukkan kelemahannya dan berani menerima tantangan serta resiko seberat apapun. Seperti yang terdapat pada iklan minuman berenergi dan iklan rokok, sebagai berikut :

Capture iklan minuman berenergi Ekstra Joss dan iklan Rokok Djarum

<http://i1.ytimg.com/vi/5gzTx7pk5uo/0.jpg> dan

<http://1000langkah.files.wordpress.com/2009/12/djarum-climbing.jpg>



Sedangkan di dalam film *Taman Tailor* ini identitas maskulin direpresentasikan sosok laki-laki (seorang ayah) yang gigih, tidak putus asa, pekerja keras serta tidak menunjukkan emosi, dan tidak menunjukkan kelemahannya. Terlihat pada dalam *scene* 3.2 saat Topan tidak mempunyai pekerjaan Topan berusaha keras untuk mendapatkan pekerjaan. *Scene* tersebut juga menunjukkan bahwa Topan tidak memilih-milih pekerjaan, apapun pekerjaan yang di dapatkan Topan tetap menerima dan tetap berusaha demi masa depan Bintang, seperti saat Topan berkerja menjadi kuli bangunan. Sosok Topan dalam *scene* tersebut juga terlihat, laki-laki yang tidak menunjukkan emosi. Terlihat saat Prita menganggap Topan tidak bisa berkerja kasar, Topan tetap terlihat tenang dan tidak menanggapi perkataan Prita.

Di dalam konteks sosial, *stereotip* maskulin merupakan keyakinan sosial bersama tentang perilaku, karakter, peran, dan atribut lain pada laki-laki. Adapun *stereotip* peran gender yang di miliki laki-laki adalah beberapa karakteristik maskulin, mencakup *agresivitas*, kemandirian, percaya diri, dan tidak emosional (Twenge dikases dalam <http://lontar.ui.ac.id/file?file=digital/125746-305.3%20PUT%20k%20-%20Konstruksi%20identitas%20%20-%20Literatur.pdf>). Identitas maskulin di gambarkan sosok laki-laki atau seorang ayah yang memiliki rasionalitas yaitu laki-laki yang bisa berpikir baik dan berlatih mengambil keputusan yang tepat. Selain itu laki-laki tersebut juga harus bisa bertindak dalam dalam berbagai situasi seperti contohnya dalam

film *Tampan Tailor*. Sosok Topan di gambarkan laki-laki yang bisa menahan emosinya serta tidak menunjukkan kelemahannya.

Gambar 3.3 Topan berkerja sambil menjaga Bintang



Tabel 2.3

<i>Shot</i>	Visual	Dialog	Suara
(1) <i>Medium Shot</i> (M.U)	Topan menggunting benang	-	Instrumen musik

Signifikasi pertama (denotatif) *scene* 3.3 ini terlihat Topan menunjukkan kegigihan dan ketrampilannya dalam bidang menjahit, terlihat pada *scene* 3.3 tersebut dimana Topan memegang kain dan gunting ditangannya serta menarik benang dari mulutnya. Pada gambar tersebut terlihat keuletan dan kegigihan Topan dalam berkerja

Signifikansi kedua (konotatif) pada *scene* 3.3 terdengar suara instrumen musik dari piano yang *melankolis*, menggambarkan sebuah kesedihan dan keadaan pikiran atau *mood* yang sedih pada *scene* tersebut. Secara visual *scene* 3.3 ini menggunakan teknik *Medium Shot (M.U)* dimana memperlihatkan hubungan personal yang ada dalam sosok Topan. Biasanya cara ini dilakukan untuk menunjukkan interaksi yang terdapat diantara karakter atau tokoh-tokoh yang ada di dalam *scene* tersebut. Teknik pencahayaan yang digunakan adalah *natural light* yaitu pencahayaan yang berasal dari sinar matahari. Teknik pencahayaan seperti ini menandakan kejadian yang sedang berlangsung adalah siang hari. Teknik editing dan gerakan kamera pada *scene* tersebut *Dolly In* yaitu kamera bergerak kedalam observasi atau *focus* pada objek.

Gesture yang ada dalam sosok Topan menunjukkan bagaimana sosok yang gigih dalam berkerja, mandiri, tidak menunjukkan kelemahannya serta tetap bertindak kalem dalam berbagai situasi, dan trampil dalam menjahit. Terlihat pada *scene* tersebut Topan yang sedang fokus dalam menjahit dan terlihat tenang dan mahir dalam menjahit. Hal inilah yang menunjukkan kekuatan tersendiri sesuai dengan karakter yang disandangnya. Ekspresi Topan juga terlihat yang difokuskan pada tangan Topan saat menggunakan alat jahit. Topan dengan ekspresi muka yang sangat serius dalam mengerjakannya, yang menandakan kegigihan Topan serta keseriusan Topan dalam berkerja, Pada tahap konotasi melalui

dengan tersebut Topan digambarkan sebagai leki leki yang bisa

mengerjakan apa yang biasanya dianggap pekerjaan seorang wanita yaitu menjahit. Ini berbeda dengan konsep identitas maskulin yang sering di representasikan masyarakat selama ini, dalam film *Tampai Tailor* ini identitas maskulin lebih di tekankan bagaimana sosok laki-laki (ayah) yang mandiri, tetap bisa bertindak kalem, tidak menunjukkan emosi, dan tidak menunjukkan kelemahannya.

Mitos, pemunculan sosok Topan dalam film *Tampai Tailor* sebagai identitas maskulin. Topan menjadikan figur seorang ayah yang menjadi sosok ideal dan sempurna. Diberikannya gambaran sempurna bahwa seorang ayah harus menjadi *superman*, mampu berjuang untuk kebahagiaan Bintang (anaknya) apapun yang terjadi. Semua akan di lakukan Topan, mulai dari Calo tiket kereta api sampai menjadi kuli bangunan, pemeran pengganti dan menjadi seorang penjahit. Sosok Topan di gambarkan laki-laki yang tidak mudah putus asa. Sampai akhirnya, Topan bisa bekerja di perusahaan konveksi yang memperlihatkan kemahiran tangannya. Dalam *scene* tersebut di gambarkan Topan laki-laki yang mahir menjahit, jahitannya pun sangat rapi dan bagus.

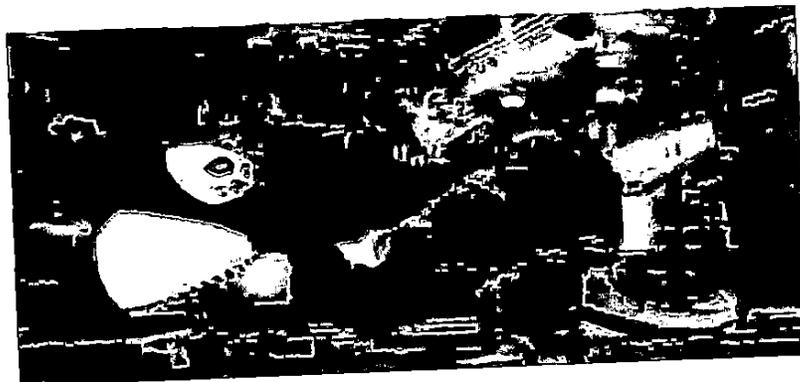
Identitas maskulin dalam film *Tampai Tailor*, sosok Topan direpresentasikan kelelakian yang membutuhkan rasionalitas, kekuatan, dan kemandirian serta tidak menunjukkan kelemahannya. Terlihat pada *scene* tersebut Topan selalu berusaha semaksimal mungkin dalam

setiap pekerjaannya. Di dalam film *Tampan Tailor* ini sosok Topan juga di gambarkan laki-laki yang sangat gigih dalam menggapai cita-citanya, yaitu untuk membahagikan Bintang (anakanya) dan bisa menyekolahkan Bintang di sekolahan faforit, dengan usaha dan kerja kerasnya Topan pun akhirnya berhasil mencapai cita-citanya.

Selain itu juga terdapat salah satu contoh film animasi *Kungfu Panda* yang menggambarkan ke gigihannya dalam menggapai cita-cita. Dalam film ini, *Po* sangat gigih dalam berlatih mencapai cita-citanya untuk menjadi pendekar *Kungfu* yang pada akhirnya tercapailah cita-cita tersebut. Dengan kegigihan, dan kesabaran *Po* ia pun menjadi penyelamat sekaligus pembawa kedamaian bagi warga *Valley of Peace*, walaupun secara fisik dan latar belakang sejarah tidak memungkinkan untuk mencapai cita-cita tersebut, akan tetapi *Po* tidak menunjukkan kelemahannya ia berusaha semaksimal mungkin menutupi kelemahannya dengan menjadi pendekar. Seperti contoh *capture* film *Kungfu Panda* di bawah ini :

Capture film Kungfu Panda

<http://onme.ca/wp-content/uploads/2012/01/kung-fu-panda-2-photo-07-300x199.jpg>



Dalam konteks sosial, gambaran laki-laki maskulin yang berlaku di masyarakat pada umumnya adalah menjadi maskulin dimaknai identik dengan kuat, ambisius, sukses, rasional, seorang *hero* (pahlawan) dan emosi terkontrol. Hasil survei *MarkPlus & Co* tahun 2003 terhadap 400 laki-laki di Jakarta yang dikutip dari tulisan Eko Bambang S dalam jurnal Wulantari menunjukkan gejala baru yang lebih positif pada laki-laki, terutama dalam pandangan terhadap identitas dirinya. Mereka cenderung menghargai wanita dan setuju dengan gender modern. Laki-laki ini lebih mendambakan kontrol atas diri yang lebih besar tanpa harus terbebani oleh *stereotip* yang kaku. Juga berani keluar dari batas budaya yang membagi wilayah mana yang layak untuk laki-laki dan perempuan (<http://jurnalkomunikasi.org/wp-content/uploads/2013/11/JKI-Vol.-1-No.-2-Raden-Ayu-Wulantari.pdf>).

2) *Give em Hell*

Sifat maskulinitas *Give em Hell*, yaitu laki-laki yang mempunyai aura keberanian dan agresi, serta harus mampu mengambil risiko walaupun alasan dan rasa takut menginginkan sebaliknya (dalam makalah Demartoto, diakses dalam <http://argyo.staff.uns.ac.id/files/2010/08/maskulinitas-ind1.pdf>). Sedangkan menurut (Donalson, 1993), norma laki-laki memang menekankan pada nilai-nilai keberanian, pengarahan dalam diri, beberapa bentuk agresivitas, kemampuan teknis, solidaritas kelompok, petualang, dan sedapat mungkin kualitas kekuatan fisik dan pikiran (diakses dalam <http://lontar.ui.ac.id/file?file=digital/125746-305.3%20PUT%20k%20-%20Konstruksi%20identitas%20%20-%20Literatur.pdf>). Jadi dapat di simpulkan maskulin *Give em Hell* secara umum di representasikan sosok laki-laki yang kuat, dominan, percaya diri, rasional dan berani.

Gambar 4.1 dan 4.2 Topan dan Bintang loncat dari gerbong kereta api



Tabel 3.1

Shot	Visual	Dialog	Suara
(1) <i>Long Shot</i> (L.S)	Topan loncat dari gerbong kereta api lalu mengejar kereta untuk membantu Bintang Turun dari gerbong kereta api.	Topan: Ayo loncat..ayo.. kamu tidak apa- apakan?	Instrumen musik
(2) <i>Medium Shot</i> (M.U)	Bintang meloncat dari gerbong kereta api dengan dibantu ayahnya (Topan).		Instrumen musik

Signifikansi pertama (denotatif) pada penggalan *scene* 4.1 aspek penanda terletak di dua orang tersebut yaitu Topan dan Bintang yang dimana Topan sedang berlari mengejar anaknya yang masih tertinggal di dalam gerbong kereta api dan berusaha untuk menyelamatkan anaknya. Pada penggalan *scene* 4.2 makna denotasi atau makna sesungguhnya adalah terletak di dua orang tersebut yaitu Topan dan Bintang yang dimana Topan sedang membantu dan melindungi anaknya turun dari gerbong kereta api. Dalam *scene* 4.2 tersebut terlihat penanda (*signifier*) Topan berusaha menangkap Bintang yang sedang meloncat dari gerbong kereta

Pada *scene* 4.1 dan 4.2 ini juga terdengar instrumen musik yang *ngebeat* (kecepatan lagu suatu yang di aminkan) dan suara kereta api yang menggambarkan kejadian tersebut berada di stasiun kreta api. Musik yang *ngebeat* tersebut menggambarkan situasi pada saat itu sedang dalam situasi yang menegangkan, yaitu Topan berusaha meloncat dari gerbong kereta api yang sedang melaju serta menolong Topan untuk loncat dari gerbong tersebut.

Signifikasi kedua (konotatif) *scene* 4.1 dan 4.2 diamabil secara *long shot*, komposisi yang dihasilkan adalah objek (*point of interest*) kecil. Hal ini karena kamera berada pada jarak yang jauh dengan objek, sehingga hasil gambar terlihat kecil. Komposisi dengan teknik *long shot* dilakukan untuk memperoleh objek berkesan memperlihatkan suasana dan memiliki arti dalam aspek petanda (*signified*) yaitu konteks, *scope* dan jarak publik sehingga memperlihatkan gambar karakter tokoh Topan dan Bintang. Tokoh Topan terlihat sangat kontras dengan Bintang yang dimana Bintang berada dibawah perlindungan Topan.

Pada tahap konotasi lainnya melalui adegan tersebut Topan di representasikan dalam identitas maskulin, yang digambarkan sebagai laki-laki yang kuat, tangguh dan sangat melindungi anaknya yang memberikan representasi identitas maskulin terhadap dirinya. Dari percakapan yang berada pada adegan di atas yakni kalimat "*Ayo loncat.. ayo.. kamu tidak apa-apa?*". Pada kalimat ini, kata yang ditegaskan adalah "*Ayo*

segera loncat dari gerbong kereta api yang sedang melaju. Pada *shot* tersebut terlihat Topan loncat dan mengejar kereta api tersebut untuk menolong Bintang. Sosok Topan dalam film tersebut Topan sangat pemberani dan mementingkan keselamatan anaknya dibandingkan dirinya.

Teknik *editing* dan gerakan kamera *scene* 4.1 menggunakan *Pan Down (High Angle)* yaitu kamera mengarah kebawah. Petanda (*signified*) pada *shot* tersebut digambarkan pengecilan. Sedangkan pada *scene* 4.2 teknik *editing* dan gerakan kamera menggunakan *cut* yaitu pindah dari gambar satu ke gambar lain. Petanda (*signified*) pada *scene* tersebut digambarkan kesinambungan.

Mitos, pada *scene* tersebut Topan digambarkan sosok laki-laki yang mempunyai aura keberanian dan mampu mengambil resiko. Terlihat pada *scene* 4.1 tersebut saat Topan meloncat dari gerbong kereta api yang sedang melaju dan mengejar kereta tersebut untuk menolong Bintang turun dari kereta api. *Scene* tersebut juga menggambarkan sosok Topan laki-laki yang bisa melindungi anaknya. Selain itu terdapat contoh lain film yang menggambarkan identitas maskulin, seperti film *Gravity*. Film tersebut menceritakan saat sedang jalan-jalan di angkasa, *Mission Control* di *Houston* memperingatkan *Stone* dan *Kowalski* bahwa serpihan hasil uji anti-satelit Rusia berterbangan menabrak satelit-satelit lain, sehingga menciptakan kehancuran berantai yang menghasilkan badai sampah besar yang bergerak ke arah mereka. *Stone* lepas kendali setelah

dengan ransel pendorong yang terpasang di baju astronotnya. *Kowalski* mengorbankan dirinya supaya *Stone* bisa selamat. Identitas maskulin sosok *Kowalski* dalam film *Gravity* di representasikan sosok laki-laki yang mempunyai aura keberanian serta mampu mengambil resiko walaupun alasan dan rasa takut menginginkan sebaliknya.

Capture film Gravity



Dalam konteks sosial, suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap; kuat, rasional, jantan dan perkasa (Fakih, 1996 : 8). Aditiya dalam Jurnal Raden Ayu Wulantari, menjabarkan hierarki yang menentukan derajat kelaki-lakian; bahwa antara lain seorang laki-laki dewasa harus mampu menikah sekaligus mendapat keturunan, mempunyai penghasilan, mampu bersikap bijaksana dan stabil secara emosional, bertanggung jawab secara ekonomi dan sosial

jiwa kepemimpinan dan pengayoman. Perspektif budaya memberi landasan untuk memahami bahwa budaya telah menyampaikan makna maskulin pada individu-individu dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya konstruksi maskulin tradisional budaya Jawa, ditunjukkan dari sebuah ketenangan personalitas sebagai tanda terdidik dan keteraturan seseorang. Sikap tenang ini merupakan sifat orang Jawa yang memandang penting inti kemanusiaan yang beradab sekaligus menunjukkan kekuatan batin. Seorang laki-laki dewasa layaknya priyayi Jawa diharuskan memiliki sifat *alus* (halus), yaitu memiliki sifat kehalusan yang mencakup pengertian “tidak tergoyahkan”, “tidak ternoda”, “tidak kasar”, atau “polos”. Kehalusan jiwa berarti penguasaan diri, dan kehalusan penampilan berarti mengenal tata karma, sopan, beradab, luwes serta perasaan peka (*rasa*) (Anderson, 1972; Suseno, 1984; Geertz, 1981).

Gambar 4.3 Topan terjun dari atas gedung



Tabel 3.2

Shot	Visual	Dialog	Suara
<i>Long Shot (L.S)</i>	Topan berperan menjadi pemeran pengganti dalam sebuah film. Topan berdiri di atas gedung dan meloncat ke bawah.	Topan: Orang bilang hidup itu selalu penuh dengan kejutan, kadang kita di atas kadang kita dibawah. Tapi tidak buatku, setiap hari bagiku semua sama tanpa kejutan.	Instrumen musik

Signifikasi pertama (denotatif) Pada *scene* 4.3 tersebut menggambarkan situasi yang menegangkan, dimana pada saat itu Topan berkerja menjadi pemeran pengganti dan harus loncat dari atas gedung. Aksi Topan pada waktu terjun dari gedung sangat berbahaya. Kehidupan Topan yang terlahir dari keluarga yang miskin menuntutnya untuk berjuang dengan segala cara dalam meraih keinginan almarhum istrinya dan keinginannya, yaitu demi untuk menyekolahkan Bintang.

Di dalam *scene* 4.3 Topan mengenakan pakaian jas secara denotatif yakni cara pakaian seseorang agar dapat menjadi identitas diri atau *image* seseorang untuk dapat dikenali oleh lingkungan. Atas dasar itulah, maka

tidak hanya pakaian juga bisa menjadi simbol eksistensi

seseorang supaya dapat dianggap keberadaannya. Sedangkan dalam *scene* 4.3 ini juga terdapat instrumen musik piano dan biola yang terdengar sangat *melankolis*, yang menggambarkan sebuah sifat atau karakteristik untuk orang-orang yang bertemperamen gampang merasa sedih atau depresi. Pada *scene* tersebut menggambarkan situasi yang menegangkan, dimana pada saat itu Topan berkerja menjadi pemeran pengganti dan harus loncat dari atas gedung.

Signifikasi kedua (konotatif) pada *scene* 4.3 ini teknik kamera yang digunakan dalam gambar tersebut yaitu *Long Shot (L.S)* yang menunjukkan lingkungan secara keseluruhan, dengan menjelaskan posisi objek pada suatu tempat yang dapat dikenali. Arah pandang kamera yang digunakan pada gambar 4.3 yaitu *straight on angle* yang menandakan penekanan pada situasi yang sedang terjadi. Teknik *editing* dan gerakan kamera menggunakan *Pan Up (Low Angle)* yaitu kamera mengarah keatas, petanda kekuasaan atau kewenangan. Pada *scene* 4.3 memperlihatkan aksi Topan saat meloncat dari atas gedung.

Signifikasi kedua (konotatif) berhubungan dengan isi. Hal ini seperti yang ia ungkapkan dalam ucapannya yaitu "*Orang bilang hidup itu selalu penuh dengan kejutan, kadang kita di atas kadang kita dibawah. Tapi tidak buatku, setiap hari bagiku semua sama tanpa kejutan*". Pada kalimat ini, kata yang ditegaskan adalah "*setiap hari bagiku semua sama tanpa kejutan*". Yang berarti Topan menginginkan sesuatu yang berbeda

meloncat dari atas gedung. Topan terjun dari atas gedung karena Topan berkerja menjadi pemeran pengganti dalam sebuah produksi film. Peran tersebut sangat menantang Topan karena Topan diharuskan berperan melompat dari atas gedung tanpa menggunakan alat pengaman seperti yang terlihat pada *scene* 4.3. Sosok Topan dalam *scene* tersebut menggambarkan identitas maskulin, kelakilian yang mempunyai aura keberanian dan mampu mengambil resiko, walaupun alasan dan rasa takut menginginkan sebaliknya.

Dalam pandangan *Grame Turner* tentang studi film berpendapat bahwa: Film tidak mencerminkan atau bahkan merekam suatu realitas 'seperti medium representasi lainnya ia mengkonstruksi dan menghadirkan kembali gambaran dari realitas melalui kode-kode, konfensi-konfensi, mitos dan ideologi dari kebudayaannya sebagaimana cara praktek signifikasi yang khusus dari medium (Irwanto, 1999 : 14).

Penampilan yang diperankan Topan ini menunjukkan sebuah ekspresi untuk mengidentifikasikan dirinya kedalam identitas. Pemunculan sosok Topan dalam film *Tampan Tailor* sebagai identitas maskulin. Secara umum penampilan yang ditunjukkan oleh Topan didominasi oleh tanda-tanda yang menunjukkan unsur-unsur identitas maskulin. Menurut *Argyle*, penampilan digunakan untuk mengirimkan kepribadian, status sosial dan khususnya konformitas (*Argyle* dalam Fiske, 2004 : 96).

Pakaian yang dikenakan Topan memiliki dimensi konotatif yakni sebagai simbol. Setiap bentuk dan jenis pakaian apapun yang dikenakan oleh seseorang akan menyampaikan penanda sosial (*sosial sign*) yang

tersebut. Pada *scene* tersebut Topan menggunakan pakaian rapi, yaitu memakai stelan jas, aksesoris dasi dan menggunakan sepatu yang menggambarkan pekerjaan Topan pada *scene* tersebut seseorang yang eksekutif atau pekerja profesional. Pakaian yang di gunakan Topan secara denotatif identik dengan identitas diri atau *image* seseorang untuk dapat dikenali oleh lingkungan. Atas dasar itulah, maka secara tidak langsung pakaian juga bisa menjadi simbol eksistensi seseorang supaya dapat dianggap keberadaannya.

Mitos, identitas maskulin dalam film *Tampan Tailor* di gambarkan dalam sosok Topan, seorang laki-laki (ayah) yang sangat gigih, kuat, tegar dan pekerja keras demi masa depan anaknya. Tokoh Topan juga di gambarkan laki-laki yang bertanggung jawab, Topan berusaha tanggung jawab dalam pekerjaannya dan siap melakukan pekerjaan apapun demi untuk masa depan Bintang. Sesulit apapun sosok Topan dalam film tersebut, Topan berusaha menjadi orang yang sangat tanggung jawab pada pekerjaannya. Terlihat pada *scene* tersebut Topan berkerja tanpa memikirkan keselamatan dirinya, yang ada di dalam fikiran Topan hanya untuk kebahagiaan anaknya.

Selain itu juga terdapat contoh lain yang menggambarkan seorang laki-laki (ayah) yang sangat gigih, kuat, tegar dan pekerja keras demi masa depan anaknya. *Deddy Corbuzier*, merupakan aktor dengan tampang maskulin yang menunjukkan kejantanan seorang laki-laki. Aktor *Deddy*

Taylor. Identitas maskulin dalam sosok Topan dan *Deddy Corbuzier* digambarkan sosok seorang laki-laki yang mempunyai aura keberanian dan agresi, serta mampu mengambil risiko walaupun alasan dan rasa takut menginginkan sebaliknya. *Deddy Corbuzier* adalah seorang pesulap dan pembawa acara di salah satu stasiun TV. Pekerjaan *Deddy* yang menjadi pesulap ini sangat mengundang *adrenalin*, beberapa permainan yang di mainkannya sangat beresiko untuknya. Pekerjaan yang beresiko ini semata-mata hanya untuk anaknya. Menurut *Deddy Corbuzier*, ia bukan orang tua yang sempurna dan tidak ada orang tua yang sempurna, yang ada adalah orang tua yang berusaha untuk membahagiakan anaknya terus menerus tanpa pernah mengenal rasa lelah (*Talkshow Hitam Putih*, dalam <http://www.wikumagic.net/2013/01/deddy-corbuzier-dan-anaknya-di-hitam.html>). Di dalam acara *Talkshow "Hitam Putih"* yang dibawakan oleh *Deddy Corbuzier* pada episode pertengahan bulan Agustus ini, *Deddy* membawa serta anaknya yaitu Azka untuk ikut mengisi acara *Talkshow "Hitam Putih"*. Di acara tersebut, *Deddy Corbuzier* menunjukkan bahwa ia benar-benar menyayangi anaknya. Begitu juga Azka yang juga sangat mencintai ayahnya.

Capture Deddy Corbuzier dan Azka dalam Talkshow "Hitam Putih"
<http://www.wikumagic.net/2013/01/deddy-corbuzier-dan-anaknya-di-hitam.html>



Dalam konteks sosial, penggambaran laki-laki maskulin di dalam perfilman sering menenampilkan laki-laki yang identik dengan imaji kejantanan, ketangkasan, keperkasaan/keberanian untuk menantang bahaya, keuletan, keteguhan hati, hingga keringat yang menetes (Prameswari Sigit, diakses dalam <http://www.academia.edu/5769904/> ANTARA KOMODIFIKASI MASKULINITAS DAN REALITAS IKLAN ROKOK BINTANG BUANA FILTER MEDIA OUTDOOR VERSI MAJU TAK GENTAR DI YOGYAKARTA). Identitas maskulin lebih di tekankan pada lelaki atau seorang ayah yang memancarkan aura keberanian seolah ia tidak pernah takut pada apa yang sedang dihadapinya. Bermodalkan semangat dan pantang menyerah, keberhasilan dan kesuksesan pasti ia dapatkan di setiap perjuangannya.

Gambar 4.4 Topan loncat dari atas dengan badan terbakar



Tabel 3.3

Shot	Visual	Dialog	Suara
<i>Long Shot (L.S)</i>	Topan berkerja menjadi pemeran pengganti. Topan meloncat dari atas dengan badan terbakar.		Instrumen musik

Signifikasi pertama (denotatif). Pada penggalan *scene* 4.4 makna denotasi atau makna sesungguhnya adalah terletak di Topan. Dimana Topan berkerja menjadi pemeran pengganti, Topan meloncat dari atas dengan badan terbakar. Sedangkan dalam *scene* 4.4 ini juga terdapat instrumen musik piano dan biola yang terdengar sangat *melankolis*, yang menggambarkan kesedihan.

Pada tanda tahapan denotasi lainnya Topan menunjukkan kekuatannya, pemberani dan kegigihan dalam berkerja, terlihat pada *scene* 4.4 tersebut dimana Topan meloncat dari atas. Kekuatan dan kegigihan Topan terlihat pada *scene* 4.4 dimana Topan berperan yang membahayakan dirinya, yang dimana ia di haruskan melompat dari lantai atas dengan badan yang terbakar. Pada gambar tersebut terlihat ke kekuatan dan kegigihan Topan dalam berkerja. Ekspresi Topan juga terlihat yang difokuskan pada badan Topan yang terbakar tapi Topan tidak

dan celana *jans* secara denotatif yakni cara pakaian seseorang agar dapat menjadi identitas diri atau *image* seseorang untuk dapat dikenali oleh lingkungan. Atas dasar itulah, maka secara tidak langsung pakaian juga bisa menjadi simbol eksistensi seseorang supaya dapat dianggap keberadaannya.

Signifikasi kedua (konotatif). Teknik kamera yang digunakan dalam *scene* 4.4 tersebut yaitu *Long Shot (L.S)* yang menunjukkan lingkungan secara keseluruhan, dengan menjelaskan posisi objek pada suatu tempat yang dapat dikenali. Komposisi yang dihasilkan adalah objek (*point of interest*) kecil. Hal ini karena kamera berada pada jarak yang jauh dengan objek, sehingga hasil gambar terlihat kecil (Alwi Mirza A, 2004 : 45). Petanda (*signified*) yaitu konteks, *scope* dan jarak publik sehingga memperlihatkan gambar karakter tokoh Topan.

Sudut pandang kamera pada *scene* 4.4 yaitu *straight on angle* yang menandakan penekanan pada situasi yang terjadi. Pencahayaan pada adegan dengan menggunakan *lighting* warna putih agar terlihat pancaran sinar rembulan yang menghasilkan cahaya redup atau remang-remang dalam adegan tersebut. *Gesture* yang ada dalam sosok Topan menunjukkan bagaimana sosok yang kuat dan gigih dalam berkerja,

Menurut *Argyle*, penampilan digunakan untuk mengirimkan kepribadian, status sosial dan khususnya konformitas (*Argyle dalam Fiske, 2004 : 96*). Penampilan yang diperankan Topan ini menunjukkan sebuah ekspresi untuk mengidentifikasikan dirinya kedalam identitas sosialnya. Sosok Topan di representasikan laki-laki (ayah) yang mempunyai aura keberanian dan mampu mengambil resiko walaupun alasan dan rasa takut menginginkan sebaliknya. Pemunculan sosok Topan dalam film *Tampan Tailor* sebagai identitas maskulin. Secara umum penampilan yang ditunjukkan oleh Topan didominasi oleh tanda-tanda yang menunjukkan unsur-unsur identitas maskulin.

Pakaian yang dikenakan Topan memiliki dimensi konotatif yakni sebagai simbol. Setiap bentuk dan jenis pakaian apapun yang dikenakan oleh seseorang akan menyampaikan penanda sosial (*sosial sign*) yang menjelaskan dan menggambarkan tentang siapa si pemakai pakaian tersebut. Sementara itu, pakaian juga merupakan tanda yang dipakai seseorang untuk mengidentifikasikan dirinya kedalam identitas tertentu, sehingga ia tampak berbeda dengan yang orang lain dan tampak unik. Hal ini karena setiap orang memiliki cara dan selera masing-masing mengenai cara berpakaian. Hal yang menarik adalah bahwa pakaian pun bisa menjadi penanda atau tren dan menjelaskan suatu fase kehidupan tertentu (*Mulyana, 2007 : 25*). Sedangkan teknik *editing* dan gerakan kamera *scene*

Petanda (*signified*) pada *shot* tersebut digambarkan kekuasaan dan kewenangan.

Mitos, di dalam film, maskulin lebih ditekankan kekuatan atau kemampuannya dalam menyelesaikan masalah. Dalam menggambarkan sebuah karakter yang maskulin di dalam sebuah film, karakter digambarkan laki-laki yang mempunyai aura keberanian dan mampu mengambil resiko. Di dalam film-film umumnya representasi identitas maskulin di gambarkan seorang (*hero*) pahlawan. Di dalam film *Tampan Tailor* ini, identitas maskulin sosok Topan digambarkan kisah kepahlawanannya untuk anaknya. Topan berusaha dan berkerja keras untuk masa depan anaknya yaitu Bintang. Di dalam film, laki-laki identik dengankekuatan laki-laki yang dimilikinya selalu digunakan dan bermanfaat dalam mempertahankan keluarganya. Selain itu, faktanya adalah hal-hal yang menarik perhatian, laki-laki direpresentasikan sosok seorang *hero*. Selalu ditampilkan dan itu semua memang ada disitu untuk ditampilkan dan diperlihatkan (*MacKinnon* dalam Demartoto, diakses dalam <http://argyo.staff.uns.ac.id/files/2010/08/maskulinitas-ind1.pdf>).

Selain itu juga terdapat salah satu contoh film *Life is Beautiful* Film yang disutradarai oleh *Roberto Benigni* ini bercerita tentang kisah satu keluarga yang mengalami penderitaan selama kekuasaan *NAZI* pada Perang Dunia II. *Guido Orefice* (*Roberto Benigni*) beserta istrinya, *Dora* (*Nicoletta Braschi*) dan anaknya, *Giosue* (*Giorgio Cantarini*) dimasukkan ke kamp konsentrasi oleh *NAZI* dan mengalami berbagai kesulitan selama

berada disana. Disitulah perjuangan itu dimulai. Bagi *Guido*, walaupun berada dalam kamp konsentrasi dan mengalami penderitaan fisik dan mental, hal yang selalu diingat dan dilakukannya adalah : menganggap bahwa hidup itu indah. Dengan segala cara dia membuat agar anaknya bisa bahagia dan merasakan keindahan hidup itu sendiri. Identitas maskulin dalam film *Life is Beautiful* di representasikan sosok laki-laki (ayah) yang mempunyai aura keberanian dan mampu mengambil resiko.

Capture Film Life is Beautiful

http://cinecollage.net/images/benigni_b.jpg



Dalam konteks sosial, *Archer* dan *Lloyd* (diakses dalam <http://lontar.ui.ac.id/file?file=digital/125746-305.3%20PUT%20k%20-%20Konstruksi%20identitas%20%20-%20Literatur.pdf>), menyebutkan *stereotip-stereotip* gender yang membedakan laki-laki dan perempuan berdasarkan ide dan definisi tentang gender itu sendiri. *Stereotip* kontemporer yang melekat pada laki-laki antara lain : bertindak sebagai pemimpin, agresif, ambisius, tegas, kompetitif, dominan, kuat, mudah

berani, dan tidak mudah tergugah, dan percaya diri

Representasi identitas maskulin berbeda sepanjang waktu, berbeda dalam setiap budaya dan berbeda diantara individu satu dengan individu lainnya, karena memang penjelasan maskulinitas merupakan bagian dari penjelasan gender yang menekankan pada peran sosial, perilaku, dan makna yang diberikan kepada laki-laki dalam masyarakat tertentu dan pada satu waktu tertentu juga. Dengan demikian, maskulinitas menekankan pada penjelasan gender – bukan perbedaan jenis kelamin secara biologis-, dan keragaman identitas antara kelompok-kelompok yang berbeda dari laki-laki, di mana maskulinitas diproduksi dalam lembaga-lembaga masyarakat serta melalui interaksi sehari-hari (Demartoto, Argyo diakses dalam http://www.staff.uns.ac.id/files/2010/08/maskulinitas_ind1.pdf)

3) *New man as nurturer*

Sifat maskulinitas *New Man as Nurturer* adalah laki-laki yang mempunyai kelembutan sebagai seorang bapak, misalnya, untuk mengurus anak, melibatkan peran penuh laki-laki dalam arena domestik (dalam makalah Demartoto, diakses dalam <http://argyo.staff.uns.ac.id/files/2010/08/maskulinitas-ind1.pdf>). *New man as nurturer* merupakan gelombang awal reaksi laki-laki terhadap feminisme. Laki-laki pun menjalani sifat alamiahnya seperti perempuan sebagai makhluk yang mempunyai rasa perhatian. Laki-laki mempunyai kelembutan sebagai seorang bapak, misalnya, untuk mengurus anak. Keinginan laki-laki untuk menyokong gerakan perempuan juga melibatkan peran penuh laki-laki dalam arena domestik. Kelompok ini biasanya berasal dari kelas menengah, berpendidikan baik, dan intelek (Beynon, dalam Demartoto, diakses dalam <http://argyo.staff.uns.ac.id/files/2010/08/maskulinitas-ind1.pdf>).

Gambar 5.1 Topan sedang menyelimuti dan menidurkan bintang dipangkuannya.



Tabel 4.1

Shot	Visual	Dialog	Suara
<i>Full Shot</i> <i>(F.S) (M.U)</i>	Topan menidurkan Bintang dipangkuannya sambil mengusap-usap kepala Bintang dan menyelimuti Bintang.	Bintang: Aku mau ketemu ibu. Topan: Yaudah, sekarang kita merem. Terus kita bayangin ibu sama-sama ya.. merem.. merem..	Instrumen musik dan suara kereta api

Signifikasi pertama (denotatif) *scene* 5.1 tersebut Topan dan Bintang tidak punya tempat tinggal, terpaksa Topan membawa anaknya tidur di gerbong kereta api. Pada *scene* tersebut juga terlihat saat Topan menidurkan Bintang dipangkuannya sambil mengusap-usap kepala Bintang dan menyelimuti Bintang.

Ada beberapa tanda denotatif lainnya yang terdapat pada *scene* 5.1 yaitu pada percakapan Topan "Yaudah, sekarang kita merem. Terus kita bayangin ibu sama-sama ya.. merem.. merem". Kalimat ini menjelaskan Topan memberi tahu kepada Bintang bahwa dia mengajak Bintang untuk sama-sama membayangkan ibu lalu tidur. Selanjutnya tanda denotasi yang lain yaitu raut wajah Topan terlihat sangat sabar dan terlihat sangat

piano yang *melankolis*, instrumen musik tersebut menggambarkan situasi yang sedang bersedih dan Topan sedang mengalami tekanan yang berat.

Signifikasi kedua (konotatif) pada tahapan konotasi makna dibentuk dari kode-kode konotatif yang mendasarinya, sedangkan ciri-ciri kode konotatif adalah fakta bahwa signifikasi kedua dan seterusnya secara konvensional bersandar pada signifikasi pertama (Eco, 2009 : 79). *Scene* 5.1 diambil dengan teknik pengambilan gambar *Full Shot (F.S)* atau sering disebut pengambilan gambar seluruh tubuh yang menunjukkan hubungan *social*. Maka dari itu, penonton dapat melihat secara luas mengenai obyek yang sedang dihadirkan dalam *scene* tersebut.

Aspek penanda (*signifier*) dari *scene* 5.1 memperlihatkan Bintang tidur diatas pangkuan Topan. Topan menyelimuti Bintang dan mengelus-elus kepalanya Bintang agar Bintang bisa tertidur lelap. Terlihat juga *setting* pengambilan gambar yakni dengan latar belakang didalam gerbong dan terlihat gelap. Sudut pandang kamera pada *scene* 5.1 yaitu *straight on angle* yang menandakan penekanan pada situasi yang terjadi. Pencahayaan pada adegan dengan menggunakan lighting warna putih agar terlihat pancaran sinar rembulan yang menghasilkan cahaya redup atau remang-remang dalam adegan tersebut.

Kehadiran Topan dalam *scene* 5.1 ini memperlihatkan bagaimana totalitas dirinya dalam rangka menyanggah identitas maskulin. Totalitas itu meliputi segi penampilan fisik, gaya bicara, dan cara bersikap. Dari

sekarang kita merem. Terus kita bayangin ibu sama-sama ya.. merem.. merem". Pada kalimat ini, kata yang ditegaskan adalah "*Yaudah, sekarang kita merem. Terus kita bayangin ibu sama-sama ya*". Pada percakapan tersebut terlihat Topan sangat tegas dan menyayangi anaknya, yang merepresentasikan identitas maskulin pada sosok Topan.

Mitos, representasi identitas maskulin pada tokoh Topan di dalam *scene 5.1* ini, Topan memiliki sifat sisi lembut sebagai seorang bapak pada anaknya. Misalnya pada *scene* tersebut terlihat Topan melibatkan peran penuh dalam area domestik, yaitu mengurus Bintang. Sifat sisi lembut Topan terlihat pada saat Topan menidurkan Bintang di pangkuannya. Selain itu juga terdapat salah satu contoh film yang menggambarkan identitas maskulin yaitu film *Ocean Heaven*.

Kisah yang berdasarkan dari cerita nyata ini menggambarkan perjuangan ayah yang berusaha mengajarkan anaknya yang autis dengan sabar. Sang ayah, Pak *Wang (Jet Li)* diceritakan menderita sakit keras dan umurnya ditentukan hanya dalam hitungan waktu yang sebentar. Sementara anaknya yang berumur kisaran 17-19 tahun (*Wen Zhang*) memiliki *spesialtis autis*. Sejak istrinya meninggal Pak *Wang* selalu mengurus dan memenuhi kebutuhan *Dafu*, anaknya. Ia selalu membawa *Dafu* kemanapun ia pergi bahkan ketika bekerja sekalipun. Sosok Pak *Wang* ini merepresentasikan identitas maskulin, dimana Pak *Wang* ikut andil dalam ruang domestik, seperti ia melibatkan peran penuh dalam

mengasuh anak. Sosok Pak *Wang* juga di gambarkan sosok ayah yang

mempunyai kelembutan seorang bapak, yang di mana Pak *Wang* selalu membawa anaknya di manapun ia pergi karena ia ingin selalu menjaga anaknya. Gambaran tersebut terlihat pada *capture* film *Ocean Heaven* di bawah ini :

Capture film Ocean Heaven
<http://www.easternkicks.com/wp-content/uploads/2013/11/Ocean Heaven Trailer.jpg>



Dalam konteks sosial, identitas maskulin di representasikan sosok laki-laki (seorang ayah) yang sering diidentikkan sebagai sosok yang menjaga dan melindungi keluarga agar terasa aman serta nyaman, baik bagi pasangannya maupun bagi anak-anaknya. Tugas ini berkaitan dengan tanggung jawabnya mencukupi kebutuhan keluarga, serta tugas-tugas kepemimpinan. Tidak hanya itu saja identitas maskulin juga di gambarkan sosok laki-laki (seorang ayah) yang turut andil dalam ruang domestik,

lainnya yang bersentuhan langsung dengan anak (*Beynon*, dalam Demartoto, diakses dalam <http://argyo.staff.uns.ac.id/files/2010/08/maskulinitas-ind1.pdf>).

Gambar 5.2 Topan memandikan Bintang



Tabel 4.2

<i>Shot</i>	Visual	Dialog	Suara
<i>Medium Shot (M.U)</i>	Topan memandikan Bintang.	Topan: Disini senang disana senang dimana-mana hatiku senang..ihh kotor banget loe.	Instrumen musik

Signifikasi pertama (denotatif) atau makna sesungguhnya dalam *scene* 5.2 ini, terlihat saat Topan memandikan Bintang sambil bernyanyi

denotasi dalam *scene* ini adalah terletak dimana Topan sedang memandikan anaknya, dalam *scene* tersebut bentuk badan Topan terlihat laki-laki maskulin yang sering di representasikan, yaitu berbadan kekar tetapi yang membedakan Topan tetap mempunyai kelembutan sebagai seorang bapak. Misalnya, untuk mengurus anak dan melibatkan peran penuh laki-laki dalam arena domestik, yaitu seperti yang terlihat pada contoh *scene* di atas seperti memandikan Bintang.

Terlihat juga cara Topan memandikan Bintang dengan menyiram anaknya dari atas dan teknik pengambilan gambar juga terlihat kamera mengarah kebawah petanda kelemahan atau pengecilan. Makna tersebut berasal dari hubungan *sintagmatik*, yakni hubungan yang menunjuk hubungan suatu tanda dengan tanda-tanda lainnya, baik mendahuluinya atau mengikutinya. Jika kita tempatkan dalam konteks film, maka hubungan sintagmatik lebih dikenal dengan istilah *montage*. *Montage* disusun dengan satuan-satuan gambar (*shot*). Hubungan sintagmatik mengajak kita untuk mengimajinasikan ke depan atau memprediksi apa yang akan terjadi kemudian (Sunardi, 2004 : 46-60). Dalam *scene* 5.2 tersebut Topan mengenakan kaos secara denotatif yakni, cara pakaian seseorang agar dapat menjadi identitas diri atau *image* seseorang untuk dapat dikenali oleh lingkungan. Atas dasar itulah, maka secara tidak langsung pakaian juga bisa menjadi simbol eksistensi seseorang supaya dapat dianggap keberadaannya. Selain itu *scene* 5.2 juga memperlihatkan

mereka berada di sebuah kamar mandi sederhana. Terlihat pada *scene* tersebut mereka berada di sebuah ruangan tertutup kayu, serta terdapat sebuah gayung dan dan ember berisi air yang menandakan sebuah kamar mandi.

Pada *scene* 5.2 terdapat suara instrumen musik biola, yang dimana musik tersebut menggambarkan disituasi yang sedih. Terdengar pada *scene* tersebut suara biola yang *melankolis*. Akan tetapi walaupun dalam situasi yang sangat menekannya Topan berusaha menutupinya dengan menyanyikan lagu *disini senang disana senang* bersama Bintang.

Signifikasi kedua (konotatif) *scene* 5.2 ini menggunakan teknik *Medium Shot (M.U)* komposisi yang dihasilkan adalah objek terlihat lebih besar dibandingkan pada teknik *long shot*. Hal ini karena kamera sudah berada atau diletakkan lebih dekat jaraknya dengan objek serta memperlihatkan hubungan personal. Teknik pencahayaan yang digunakan adalah *natural light* yaitu pencahayaan yang berasal dari sinar matahari. Teknik *editing* dan gerakan kamera pada *scene* tersebut *Pan Down (High Angle)* yaitu kamera mengarah kebawah.

Sedangkan petanda berikutnya percakapan yang berada pada adegan di atas yakni kalimat "*disini senang disana senang dimana-mana hatiku senang*". Pada kalimat ini, kata yang ditegaskan adalah "*dimana-mana hatiku senang*", kata "*hatiku senang*" berarti walaupun dalam

penampilan juga bisa menjadi simbol atau petanda. Menurut *Argyle*, penampilan digunakan untuk mengirimkan kepribadian, status sosial dan khususnya konformitas (*Argyle dalam Fiske, 2004 : 96*).

Penampilan yang diperankan Topan ini menunjukkan sebuah ekspresi untuk mengidentifikasikan dirinya kedalam identitasnya. Pemunculan sosok Topan dalam film *Taman Tailor* sebagai identitas maskulin. Secara umum, penampilan yang ditunjukkan oleh Topan didominasi oleh tanda-tanda yang menunjukkan unsur-unsur identitas maskulin. Topan digambarkan dalam *scene* tersebut adalah seorang ayah yang selalu berusaha tetap tegar, sabar di hadapan anaknya, sayang terhadap anaknya, selalu berusaha untuk membahagiakan anaknya (Bintang), dan merawat serta memandikan anaknya adalah tugas Topan. Pakaian yang dikenakan Topan memiliki dimensi konotatif yakni sebagai simbol. Setiap bentuk dan jenis pakaian apapun yang dikenakan oleh seseorang akan menyampaikan penanda sosial (*sosial sign*) yang menjelaskan dan menggambarkan tentang siapa si pemakai pakaian tersebut. Misalnya seseorang yang memakai jas dan aksesoris dasi dan sepatu bisa di nilai sebagai seseorang eksekutif atau pekerja profesional. Selain itu, pakaian juga menjadi tanda yang tepat dan mudah dikenali untuk mengetahui kepribadian dan gaya hidup dari pemakaian pakaian tersebut.

Sementara itu, pakaian juga merupakan tanda yang dipakai

sehingga ia tampak berbeda dengan yang orang lain dan tampak unik. Hal ini karena setiap orang memiliki cara dan selera masing-masing mengenai cara berpakaian. Hal yang menarik adalah bahwa pakaian pun bisa menjadi penanda atau tren dan menjelaskan suatu fase kehidupan tertentu (Mulyana, 2007 : 25).

Mitos, laki-laki mempunyai kelembutan sebagai seorang bapak, misalnya, untuk mengurus anak. Keinginan laki-laki untuk menyokong gerakan perempuan juga melibatkan peran penuh laki-laki dalam arena domestik (Beynon dalam Demartoto, diakses dalam <http://argyo.staff.uns.ac.id/files/2010/08/maskulinitas-ind1.pdf>). Identitas maskulin dalam film *Tampan Tailor* ini, sosok Topan di gambarkan seorang bapak yang mempunyai kelembutan kepada anaknya. Terlihat pada saat Topan melibatkan peran penuh laki-laki dalam area domestik, yaitu Topan memandikan anaknya (Bintang).

Film-film sering menonjolkan laki-laki maskulin dengan cerita yang beragam misalnya seperti film *The Pursuit of Happyness*. Cerita dalam film tersebut hampir sama dengan film *Tampan Tailor*. Identitas maskulin dalam film *The Pursuit of Happyness* dan *Tampan Tailor* adalah seorang laki-laki yang mempunyai kelembutan sebagai seorang bapak,

untuk mengurus anak dan melibatkan peran penuh laki-laki

Dalam film *The Pursuit of Happyness*, menuturkan pahit getirnya perjalanan hidup *Chris Gardner*. Ia lahir dan tumbuh dalam kemiskinan, namun kemiskinanlah yang kemudian melecutnya untuk bangkit menjadi seorang pria dan ayah yang tangguh sekaligus sukses. Kegagalan demi kegagalan yang dia alami saat membangun karir tidak mematahkan semangatnya. Keadaan memaksanya menjadi orang tua tunggal bagi anak lelakinya yang ketika itu berusia lima tahun. Kehidupan yang semakin sukar tidak menyurutkan langkahnya. Kehilangan tempat tinggal dan hutang yang menggunung tidak pula membuatnya berputus asa. Walaupun dalam keadaan miskin *Chris Gardner* tetap memprioritaskan anaknya, yaitu *Chris Gardner* tetap melibatkan peran penuh dalam merawat dan menjaga anaknya. Kesabaran seorang ayah (*Chris Gardner*) dan rasa sayang seorang ayah pada anaknya membuat *Chris Gardner* keluar dari kemiskinan. Representasi identitas maskulin dalam film tersebut di gambarkan laki-laki atau seorang ayah yang mempunyai kelembutan sebagai bapak, terlihat betapa pedulinya sang ayah pada anaknya dan tetap memprioritaskan anaknya di tengah keterbatasan hidupnya.

Capture film The Pursuit of Happyness

http://static.dramastyle.com/images/3/1/6993/The-Pursuit-of-Happyness_6993_13.jpg



Sedangkan di dalam konteks sosial, laki-laki pun menjalani sifat alamiahnya seperti perempuan sebagai makhluk yang mempunyai rasa perhatian. Laki-laki mempunyai kelembutan sebagai seorang bapak, misalnya, untuk mengurus anak. Keinginan laki-laki untuk menyokong gerakan perempuan juga melibatkan peran penuh laki-laki dalam arena domestik (dalam makalah Demartoto, diakses dalam <http://argyo.staff.uns.ac.id/files/2010/08/maskulinitas-ind1.pdf>). Dalam maskulin *new man as nurturer* ini identitas maskulin lebih di lihat dari bagaimana, sosok laki-laki atau seorang ayah yang mampu atau bisa melaksanakan tugasnya sebagai seorang laki-laki atau ayah. Sosok yang memiliki kelembutan sebagai seorang bapak, seperti mengurus anak dan memberi perhatian penuh untuk anak dan keluarganya.

Gambar 5.3 Topan menyuapi Bintang



Tabel 4.3

Shot	Visual	Dialog	Suara
(1) Medium Shot (M.U)	Jatah makan Topan diberikan ke Bintang dan Topan menyuapi Bintang.		Instrumen musik

Signifikasi pertama (denotatif) *scene* 5.3 secara visual aspek penanda terletak di dua orang tersebut yaitu Topan dan Bintang yang dimana Topan sedang menyuapi Bintang. Pada *scene* ini terlihat Topan sedang di tempat kerjanya, yaitu di dalam suatu tempat penjahitan. Pada penggalan *scene* 5.3 makna denotasi atau makna sesungguhnya adalah terletak di dua orang tersebut yaitu Topan dan Bintang yang dimana Topan memberikan jatah makannya untuk Bintang dan Topan menyuapi Bintang.

Scene tersebut juga memperlihatkan Topan mengenakan kaos dalam secara denotatif yakni cara pakaian seseorang agar dapat menjadi identitas diri atau *image* seseorang untuk dapat dikenali oleh lingkungan. Atas dasar itulah, maka secara tidak langsung pakaian juga bisa menjadi simbol eksistensi seseorang supaya dapat dianggap keberadaannya. Pada *scene* 5.3 tersebut juga terdapat suara instrumen musik *ngebeat* perbaduan piano dan biola, yang menggambarkan situasi yang gembira. Dimana Topan telah mendapatkan pekerjaan yang sesuai yang dia harapkan yaitu

seorang penjahit. Sedangkan dalam *scene* 5.3 ini juga terdapat suara instrumen musik. Pada *scene* tersebut terdengar suara petikan gitar.

Signifikasi kedua (konotatif) *scene* 5.3 tersebut diambil secara *long shot*, komposisi yang dihasilkan adalah objek (*point of interest*) kecil. Hal ini karena kamera berada pada jarak yang jauh dengan objek, sehingga hasil gambar terlihat kecil. Komposisi dengan teknik *long shot* dilakukan untuk memperoleh objek berkesan memperlihatkan suasana dan memiliki arti dalam aspek petanda (*signified*) yaitu konteks, *scope* dan jarak publik sehingga memperlihatkan gambar karakter tokoh Topan dan Bintang.

Pada tahap konotasi melalui adegan tersebut Topan digambarkan sebagai ayah yang sangat sayang terhadap anaknya dan lebih mementingkan anaknya ketimbang dirinya sendiri. Selain itu, *scene* tersebut juga menggambarkan sosok Topan yang terlihat sangat penyayang. Identitas maskulin dalam film *Tampan Tailor* ini di representasikan sosok laki-laki (ayah) yang mempunyai kelembutan sebagai seorang bapak, misalnya untuk mengurus anak, melibatkan peran penuh laki-laki dalam arena domestik seperti yang terlihat dalam *scene* 5.3. Teknik *editing* dan gerakan kamera *scene* 5.3 menggunakan *Pan Down (High Angle)* yaitu kamera mengarah kebawah. Petanda (*signified*) pada *shot* tersebut digambarkan pengecilan. Sedangkan pada gambar 5.3 teknik *editing* dan gerakan kamera menggunakan *cut* yaitu pindah dari

Sementara itu, pakaian juga merupakan tanda yang dipakai seseorang untuk mengidentifikasikan dirinya kedalam identitas tertentu, sehingga ia tampak berbeda dengan yang orang lain dan tampak unik. Hal ini karena setiap orang memiliki cara dan selera masing-masing mengenai cara berpakaian. Hal yang menarik adalah bahwa pakaian pun bisa menjadi penanda atau tren dan menjelaskan suatu fase kehidupan tertentu (Mulyana, 2007 : 25).

Pakaian yang dikenakan Topan memiliki dimensi konotatif yakni sebagai simbol. Setiap bentuk dan jenis pakaian apapun yang dikenakan oleh seseorang akan menyampaikan penanda sosial (*sosial sign*) yang menjelaskan dan menggambarkan tentang siapa si pemakai pakaian tersebut. Selain itu, pakaian juga menjadi tanda yang tepat, dan mudah dikenali untuk mengetahui kepribadian dan gaya hidup dari pemakaian pakaian tersebut. Pada tahap konotasi *scene* 5.3 Topan mengenakan kaos terlihat pada *scene* tersebut bentuk tangan Topan yang kekar yang sering di identikkan dengan laki-laki yang keras, tetapi dalam film *Tampan Tailor* ini Topan ternyata memiliki sifat yang lembut terhadap anak terlihat saat Topan sedang menyuapi Bintang.

Mitos, dalam film *Tampan Tailor* sosok Topan di representasikan laki-laki yang mempunyai kelembutan sebagai seorang bapak dan melibatkan peran penuh laki-laki dalam arena domestik, yaitu mengurus anak. Peran bapak dalam arena domestik terlihat pada saat Topan sedang

mengasuh Bintang dan Topan berkaca menjadi seorang penjahat. Terlihat

dari alat-alat menjahit dan pakaian hasil dari jahitannya, yang menandakan Topan berkerja menjadi seorang penjahit dan sedang berada di suatu tempat konveksi.

Contoh film lainnya yang menggambarkan identitas maskulin, bahwa laki-laki atau seorang bapak yang ikut andil dalam arena domestik, misalnya untuk mengurus anak adalah film *I am Sam*. Film ini bercerita tentang kisah seorang ayah yang mengalami keterbelakangan mental, namun ia harus merawat anaknya. Ia mengalami kesulitan untuk menjadi seorang ayah yang sempurna di mata orang lain. Karena semua orang memandang bahwa ia tidak bisa mendidik putrinya dengan baik, maka putrinya di ambil oleh departemen keluarga dan anak untuk dirawat. Namun, *Sam* tidak menyerah begitu saja. *Sam* berusaha membuktikan kepada orang lain bahwa ia mampu mendidik anaknya karena dia adalah ayahnya.

Selain itu, ia juga menyewa seorang pengacara bernama *Rita Harisson* yang akan membelanya di pengadilan agar bisa mendapatkan hak asuhnya kembali atas anaknya (*Lucy*). Dengan segala keterbatasannya ia berusaha membuktikan bahwa ia layak untuk menjadi seorang ayah. *Sam* adalah seorang yang menderita *Autism*, dimana kapasitas intelektualnya hanya setara anak usia 7 tahun. Namun, meskipun memiliki kekurangan ia mampu untuk bekerja dan memenuhi kebutuhannya dan

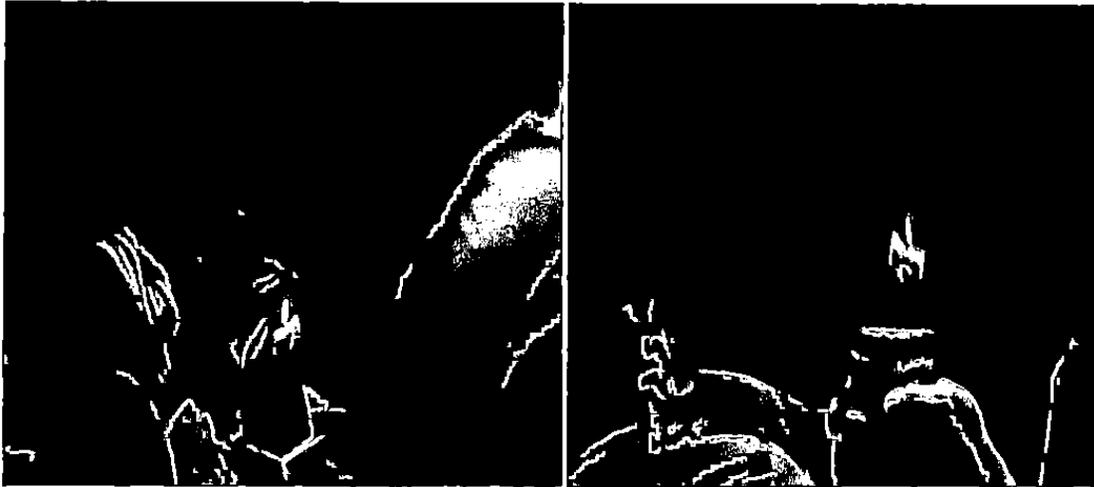
Capture film I am Sam

<https://synicalmel.files.wordpress.com/2012/11/i-am-sam.jpg> dan
<http://candyzinampan.files.wordpress.com/2013/02/i-am-sam-i-am-sam-4144564-1024-576.jpg>



Dalam konteks sosial, konsep seks didasarkan pada fisik, maka gender dibangun berdasarkan konstruksi sosial maupun kultural manusia. Misalnya bahwa perempuan itu dikenal sebagai makhluk yang lemah lembut, anggun dan memiliki sifat keibuan dan emosional. Sedangkan laki-laki dianggap jantan, kuat dan rasional. Sifat-sifat tersebut dapat dipertukarkan, dengan kata lain ada laki-laki yang memiliki sifat lemah lembut, keibuan dan emosional, sementara juga ada wanita yang perkasa,

Gambar 5.4 Topan memberi kejutan untuk Bintang



Tabel 4.4

Shot	Visual	Dialog	Suara
<i>Close Up (C.U)</i>	Topan memberi kejutan pada Bintang.	Topan: Selamat ulang tahun Bintang.	Instrumen musik

Signifikansi pertama (denotatif) *scene* 5.4 ini memperlihatkan bagaimana Topan tengah memberikan kejutan pada Bintang yang pada hari itu Bintang sedang berulang tahun. Terlihat juga cara Topan membangunkan Bintang dengan kasih sayang. Topan membawakan kue ulang tahun berserta lilinnya untuk Bintang, yang pada waktu itu Bintang berulang tahun ke-7 tahun dan Bintang masih terlihat tertidur pulas.

Terlihat juga *setting* pengambilan gambar yakni dengan latar belakang didalam kamar dan terlihat sedikit gelap. Selajutnya terdapat tanda denotasi yang lain yaitu raut wajah Topan terlihat sangat gembira

senang dan terlihat sangat menyayangi anaknya. Tampak pada saat Topan memberikan kejutan pada Bintang dengan suara yang halus.

Signifikasi kedua (konotatif) *scene* 5.4 ini menggunakan teknik *Close Up (C.U)* atau sering disebut pengambilan gambar hanya wajah saja, dimana memperlihatkan keintiman. Sudut pandang kamera pada *scene* 5.4 yaitu *straight on angle* yang menandakan penekanan pada situasi yang terjadi. Pencahayaan pada adegan dengan menggunakan *lighting* warna putih agar terlihat pancaran sinar rembulan yang menghasilkan cahaya redup atau remang-remang dalam adegan tersebut. Identitas maskulin dalam film ini di gambarkan sosok laki-laki (ayah) yang mempunyai kelembutan sebagai seorang bapak, seperti mengurus anak, dan melibatkan peran penuh laki-laki dalam arena domestik. Terlihat pada *scene* tersebut saat Topan memberikan kejutan pada Bintang di hari ulang tahunnya, Topan membangunkan Bintang dengan lembut yang menggambarkan sosok ayah yang mempunyai kelembutan pada anak. Terlihat pada *scene* 5.4 pada saat Topan membangunkan Bintang dengan mengusap-usap hidung Bintang.

Gesture yang ada dalam sosok Topan menunjukkan bagaimana sosok ayah yang penyayang terhadap anaknya. Hal inilah yang menunjukkan kekuatan tersendiri sesuai dengan karakternya. Sangat jelas terlihat cara Topan membangunkan anaknya dengan cara mengelus-elus hidung Bintang agar terbangun. Pada *scene* 5.4 tersebut sosok Topan di gambarkan laki laki yang mempunyai kelembutan sebagai seorang bapak

Teknik pengambilan gambar juga terlihat kamera mengarah kebawah petanda kelemahan atau pengecilan. Makna tersebut berasal dari hubungan sintagmatik, yakni hubungan yang menunjuk hubungan suatu tanda dengan tanda-tanda lainnya, baik mendahuluinya atau mengikutinya. Jika kita tempatkan dalam konteks film, maka hubungan sintagmatik lebih dikenal dengan istilah *montage*. *Montage* disusun dengan satuan-satuan gambar (*shot*). Hubungan sintagmatik mengajak kita untuk mengimajinasikan ke depan atau memprediksi apa yang akan terjadi kemudian (Sunardi, 2004 : 46-60).

Mitos, dalam film *Tampan Tailor* identitas maskulin digambarkan sosok seorang ayah yang sangat menyayangi anaknya, dalam situasi tersulit pun selalu memberi kejutan terhadap anaknya, agar anaknya bahagia. Anggapan masyarakat yang selama ini menganggap mengurus anak adalah tugas kaum perempuan, dalam film *Tampan Tailor* ini berbeda, tokoh Topan di gambarkan laki-laki (seorang ayah) yang bisa melakukan urusan domestik, seperti mengurus anak. Sosok Topan juga di gambarkan laki-laki yang mempunyai kelembutan seorang ayah dan melibatkan penuh laki-laki dalam arena domestik.

Dalam konstruksi sosial, Al-Qur'an sebagai rujukan prinsip masyarakat Islam, pada dasarnya mengakui bahwa kedudukan laki-laki dan perempuan adalah sama. Keduanya di ciptakan dari *satu nafs (living entity)*, dimana yang satu tidak memiliki ke unggulan terhadap yang lain.

Atas dasar itu prinsip Al-Qur'an terhadap kaum laki-laki dan perempuan

adalah sama, di mana hak istri diakui sederajat dengan hak suami. Dengan kata lain, laki-laki memiliki hak dan kewajiban terhadap perempuan dan sebaliknya perempuan juga memiliki hak dan kewajiban terhadap laki-laki apalagi jika dikaitkan dengan konteks masyarakat pra-islam yang ditransformasikannya (Fakih, 1996 : 129-130). Dengan begitu representasi identitas maskulin di gambarkan laki-laki atau seorang ayah yang mempunyai kelembutan sebagai seorang bapak, serta tidak membedakan mana peran laki-laki dan perempuan. Laki-laki juga harus melibatkan peran penuh laki-laki dalam area domestik, misalnya mengurus atau mengasuh anak.

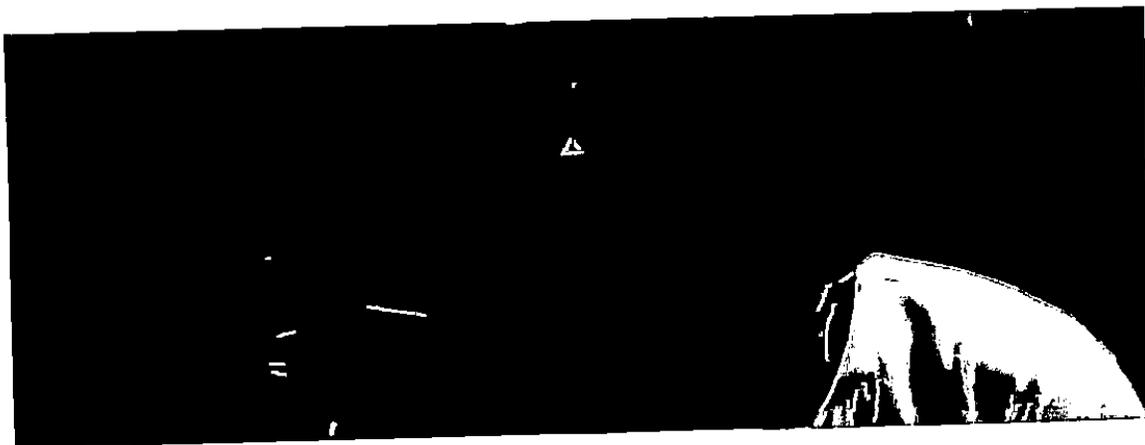
Menurut *G. Wade Rowatt, Jr dan Mary Jo Rowatt* dalam buku *Tugiyars, YB* (1996 : 52), sebaiknya seorang ayah bergabung dengan istrinya dalam memenuhi kebutuhan anak-anak, baik kebutuhan fisik, pendidikan, maupun rekreasi. Seorang ayah mau bermain-main dengan anaknya pasti juga akan dekat dengan anaknya biarpun anaknya kelak telah beranjak dewasa. Ayah yang demikian akan merasakan kebutuhan untuk melindungi keluarganya ketika bersama istrinya mengurus dan menangani tugas-tugas rutin keluarga. Seorang ayah dapat juga bersikap sangat lembut dan penyayang seperti seorang ibu. Ayah yang selalu rutin memperhatikan perawatan anak-naknya akan membangun suatu ikatan yang memperkokoh identitas diri dan perkembangan anak.

Peran ayah dalam ruang domestik juga sangat penting, misalnya pengasuhan tentu tak kalah besarnya dengan peran ibu. Idealnya, ibu dan ayah sama-sama berperan dan memaksimalkan waktu bersama anak. Hal ini dimaksudkan bahwa, sesungguhnya keterlibatan dalam hal pengasuhan anak bagi seorang ayah adalah sama utamanya dengan kebaikan lainnya.

Peran ayah sangat penting dalam perkembangan anak baik secara langsung

maupun tidak langsung. Secara langsung seorang ayah dapat melakukan kontak fisik atau indra dengan cara membelai, berbicara, memandikan atau sekedar bercanda dengan anak. Semua itu akan sangat mempengaruhi perkembangan anak dikemudian hari. Ayah juga dapat mengatur serta mengarahkan aktivitas anak, dengan menyadarkan anak bagaimana menghadapi lingkungan dan situasi di luar rumah. Ia memberi dorongan, membiarkan anak mengenal lingkungannya lebih dekat, berdiskusi dan sebagainya (Fadhli Ashabul, diakses dalam <http://www.padangekspres.co.id/m/artikel.php?id=3689>)

Gambar 5.5 Topan mencium Bintang



Tabel 4.5

Shot	Visual	Dialog	Suara
<i>Close Up</i> (C.U)	Topan mencium Bintang.	Topan: Mudah-mudahan Allah selalu ngejagain kamu ya. Ayah sayang banget sama Bintang.	-

Signifikasi pertama (denotatif) *scene* 5.5 ini memperlihatkan Topan menunjukkan kasih sayangnya pada anaknya dengan menciumnya. Dalam *scene* tersebut Topan digambarkan sebagai ayah yang sangat menyayangi anaknya. Dari percakapan yang berada pada adegan di atas yakni kalimat "*Mudah-mudahan Allah selalu ngejagain kamu ya. Ayah sayang banget sama Bintang*". Terlihat juga *setting* pengambilan gambar yakni dengan latar belakang didalam kamar dan terlihat sedikit gelap.

Signifikasi kedua (konotatif) *scene* 5.5 ini menggunakan teknik *Close Up (C.U)* atau sering disebut pengambilan gambar hanya wajah saja, dimana memperlihatkan keintiman. Sudut pandang kamera pada *scene* 5.5 yaitu *straight on angle* yang menandakan penekanan pada situasi yang terjadi. Pencahayaan pada adegan dengan menggunakan *lighting* warna putih agar terlihat pancaran sinar rembulan yang menghasilkan cahaya redup atau remang-remang dalam adegan tersebut.

Gesture yang ada dalam sosok Topan menunjukkan bagaimana sosok ayah yang sangat menyayangi anaknya. Gambaran ini ditunjukkan dengan cara pengambilan gambar, Topan sangat sayang sekali pada Bintang terlihat cara Topan mencium Bintang. Pada tahap konotasi melalui adegan tersebut Topan digambarkan sebagai ayah yang sangat menyayangi anaknya. Dari percakapan yang berada pada adegan di atas yakni kalimat "*Mudah-mudahan Allah selalu ngejagain kamu ya. Ayah sayang banget sama Bintang*". Pada kalimat ini, kata yang ditegaskan adalah "*Ayah sayang banget sama Bintang*". Yang berarti Topan sangat menyayangi

anaknyanya yaitu Bintang. Pada *shot* tersebut terlihat Topan mencium Bintang dan tangannya memengang kepala Bintang. Sedangkan pada *scene* 5.5 teknik *editing* dan gerakan kamera menggunakan *cut* yaitu pindah dari gambar satu ke gambar lain. Petanda (*signified*) pada *scene* tersebut digambarkan kesinambungan. Identitas maskulin dalam film *Tampan Tailor* ini di gambarkan sosok laki-laki yang begitu sayang pada anaknya, selain itu sosok Topan juga di gambarkan sosok ayah yang mempunyai kelembutan sebagai seorang bapak. Terlihat pada *scene* 5.5 Topan memeluk Bintang dan menciumnya, pada *scene* tersebut juga terlihat dari percakapannya Topan memperlihatkan sebegitu sayangnya Topan pada Bintang.

Mitos, di dalam film *Tampan Tailor* ini, identitas maskulin digambarkan seorang ayah yang bisa berperan langsung membesarkan anaknya dan memberi kasih sayang penuh terhadap anaknya, selain itu sosok laki-laki atau seorang ayah harus bisa melibatkan peran penuh laki-laki dalam arena domestik, seperti tergambar dalam film *Tampan Tailor*. Pada *scene* tersebut terlihat bagaimana Tokoh Topan sangat menyayangi Bintang, terlihat saat Topan memeluk dan mengusap kepala Bintang dengan Tangan Topan. *Scene* tersebut menandakan kasih sayang seorang ayah terhadap anaknya dan memperlihatkan begitu dekatnya Topan terhadap anaknya (Bintang).

Selain itu juga terdapat contoh film 252 : *Signal of Life*, yang

menyelamatkan korban dari bencana *Tsunami* (kita tahu akhirnya bahwa 11 Maret 2011 bencana tersebut benar benar melanda Jepang). Namun begitu pentingnya kode 252 digunakan sebagai angka sandi, yang menyatakan sebuah harapan jika seseorang masih hidup dan lolos dari maut. Dalam film ini tokoh ayah yang menjadi sentral cerita adalah seorang mantan pemadam kebakaran yang pada akhirnya diharuskan untuk kembali bertugas menjadi seorang pemadam kebakaran demi menyelamatkan anak perempuan kecilnya yang bisu dan terjebak dalam reruntuhan bangunan. Identitas maskulin yang di gambarkan dalam film tersebut sosok laki-laki (seorang ayah) yang mempunyai kelmbutan sebagai seorang ayah kepada anaknya, terlihat pada potongan gambar di bawah ini :

Capture film 252 : Signal of Life

<http://www.beyondhollywood.com/uploads/2011/01/252-sign-of-life-review-4.jpg>



Sedangkan dalam konteks sosial, maskulin identik dengan herosesorang yang dengan sukarela dan sadar mengambil resiko terhadap

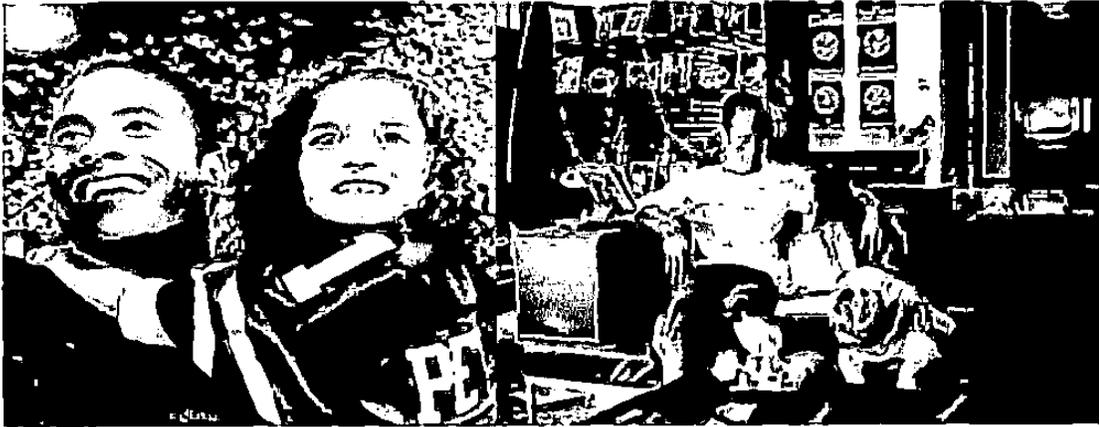
... orang lain. Di dalam

film, laki-laki (seorang ayah) juga sering di gambarkan sosok yang memiliki kelembutan sebagai seorang bapak. Mereka di gambarkan sosok yang sangat menyayangi anak dan keluarganya. Selain itu sosok laki-laki atau ayah sering di identikkan seorang ayah yang bisa melindungi keluarga. Seperti contoh lainnya dalam film *The Game Plan*. Yang menceritakan, perjalanan hidup seorang atlit *american football* bernama *Joe Kingman (Dwayne Johnson)* sedang berjuang meniti karir dalam kompetisi liga *football* nasional. Menjalani kehidupan sebagai seorang cowok idola yang bujangan, kaya raya dan banyak penggemar dijalani seorang *Joe Kingman* yang seorang *quarterback* dari tim *football* kota *Boston*. *Joe* memiliki satu putri gadis kecil berumur 8 tahun bernama *Peyton (Madison Pettis)*. *Joe* membawa *Peyton* ke tempat latihan, *Peyton* yang menggemari tari balet dan hal-hal yang bertolak belakang dengan *Joe*, *Joe* berusaha mengikuti kemauan anaknya. *Joe* yang *self-centered* belajar untuk menjadi ayah. *Joe* sangat bangga dengan putrinya yang ia sayangi. Inilah yang menjadi identitas maskulin dalam film *The Game Plan*, sosok *Joe* di representasikan sosok ayah yang mempunyai kelembutan seorang bapak dan ia melibatkan peran penuh laki-laki dalam

Capture film The Game Plan

<http://cdn.mos.totalfilm.com/images/t/the-game-plan-00-645-75.jpg>
dan

[http://www.thefancarpets.com/uploaded_assets/images/gallery/1703/The Game Plan 22095 Medium.jpg](http://www.thefancarpets.com/uploaded_assets/images/gallery/1703/The_Game_Plan_22095_Medium.jpg)



Menurut Winarta Novena dan Widayatmoko, identitas maskulin di gambarkan, sosok ayah atau laki-laki yang justru tidak segan turun tangan mengurus anaknya terutama dalam mengajarkan anaknya agar disiplin, serta gambaran sosok ayah atau laki-laki yang mempunyai kelembutan sebagai seorang bapak, misalnya ia ikut andil dalam arena domestik. Saat gambaran ini dilihat maka pikiran manusia terakses ke ranah ilmu pengetahuan budaya di mana adanya peran gender yang menempatkan apa yang lazimnya dilakukan oleh perempuan dan laki-laki. Hal ini dapat dimaknai sebagai konsep mitra sejajar antara pria dan wanita. Persoalan domestik bukan saja menjadi tanggung jawab perempuan, tetapi pria juga dapat melakukannya. Gambaran ini menjadi inspirasi keluarga yang dapat berbagi peran, bahwa gender sebagai semangat *modernisme* masa kini

Gambar 5.6 Topan menjemput Bintang



Tabel 4.6

Shot	Visual	Dialog	Suara
<i>Medium Shot</i> <i>(M.U)</i>	Topan menjemput Bintang sekolah dan memberi hadiah kepada Bintang.	-	Instrumen musik

Signifikasi pertama (denotatif) *scene* 5.6 ini memperlihatkan interaksi hubungan personal yang ada dalam sosok Topan dan Bintang. Topan menunjukkan bagaimana sosok ayah yang penyayang dan perhatian pada anaknya. Hal inilah yang menjadi tanda pada tahapan denotasi yaitu Topan sangat menyayangi Bintang. Sangat jelas terlihat cara Topan memperlakukan Bintang dan ekspresi wajah Topan yang tersenyum

Signifikasi kedua (*konotatif*) dalam *scene* 5.6 ini menggunakan teknik *Medium Shot (M.U)* dimana memperlihatkan interaksi hubungan personal yang ada dalam sosok Topan dan Bintang. Teknik ini dilakukan dengan cara mengambil bagian perut ke atas hingga ke bagian wajah. Biasanya cara ini dilakukan untuk menunjukkan interaksi yang terdapat diantara karakter atau tokoh-tokoh yang ada di dalam *scene* tersebut. Teknik pencahayaan yang digunakan adalah *natural light* yaitu pencahayaan yang berasal dari sinar matahari. Teknik pencahayaan seperti ini menandakan kejadian yang sedang berlangsung adalah siang hari. Teknik *editing* dan gerakan kamera pada *scene* tersebut *Dolly In* yaitu kamera bergerak kedalam observasi atau *focus* pada objek. Identitas maskulin pada sosok Topan dalam film *Tampan Tailor* di representasikan laki-laki yang melibatkan peran penuh laki-laki dalam arena domestik, seperti terlihat pada *scene* 5.6 Topan mengurus anaknya sendiri. Selain itu, sosok laki-laki (ayah) yang mempunyai kelembutan sebagai seorang bapak juga di gambarkan pada sosok Topan. Terlihat pada *scene* 5.6 bagaimana sosok Topan begitu dekat dengan Bintang dan terlihat begitu sayangnya Topan pada anaknya, di tunjukkan dengan kelembutan Topan saat Topan memberi hadiah pada Bintang.

Mitos, representasi identitas maskulin dalam film *Tampan Tailor*, yaitu laki-laki maskulin di nilai bukan dari segi fisik akan tetapi bagaimana sosok laki-laki yang bisa bertanggung jawab dan memiliki sifat

mengurus anak. Contoh lain bisa kita lihat dalam film *About Time*. Sosok laki-laki atau seorang ayah yang memiliki sifat kelembutan seorang bapak, seperti memberi perhatian lebih terhadap anak dan laki-laki yang ikut andil dalam ruang domestik, misalnya untuk mengurus anak. Gambaran tersebut seperti contoh di bawah ini :

Capture film About Time



About Time sebuah film yang menceritakan, *Tim Lake* (*Domhnall Gleeson*) pemuda berusia 21 tahun menyadari dirinya dapat melakukan perjalanan menembus batas waktu. Pada akhirnya mereka jatuh cinta, karena dia melakukan perjalanan menembus waktu membuat mereka

keterampilannya memainkan waktu *Tim* akhirnya memenangkan hati *Mary* dan membuat saat romantis dan sempurna untuk melamar, lalu dia menggunakan seluruh kemampuannya untuk menyelamatkan pernikahannya dari hal-hal terburuk, dan menyelamatkan sahabatnya dari suatu bencana. Setelah menikah pun *Tim Lake* tetap melibatkan peran penuh laki-laki pada area domestik, terlihat pada beberapa potongan *scene* di atas. Identitas maskulin pada sosok *Tim* di representasikan sosok laki-laki atau seorang ayah yang mempunyai kelembutan sebagai bapak, misalnya saat *Tim Lake* meluangkan waktu untuk anaknya, seperti *Tim* memasak, menyuapi dan menemani anaknya sekolah.

Dalam konteks sosial, identitas maskulin di representasikan dengan karakter laki-laki yang mempunyai rasa perhatian, serta sosok laki-laki yang mempunyai kelembutan sebagai seorang bapak. Keinginan laki-laki untuk menyokong gerakan perempuan juga melibatkan peran penuh laki-laki dalam arena domestik (*Beynon*, dalam Demartoto, diakses dalam <http://argyo.staff.uns.ac.id/files/2010/08/maskulinitas-ind1.pdf>). Selain gambaran pada contoh-contoh film tersebut, maskulin yang digambarkan pada sosok Topan pada film *Tampan Tailor scene 5.6* tersebut juga direpresentasikan sosok laki-laki yang mempunyai kelembutan sebagai seorang bapak. Seperti terlihat pada *scene 5.6* tersebut. Topan tetap terlihat sayang pada Bintang, walaupun dalam situasi yang sangat sulit.

Ayah sebagai pria tidak lagi menjadi hal yang tabu untuk

dan pria dalam mengambil keputusan dalam keluarga mempunyai arti strategi, karena kehidupan dalam keluarga adalah lingkungan pertama dan utama bagi suami istri maupun laki-laki dan anak perempuan untuk mewujudkan asa keseimbangan, keserasian dan keselarasan perikehidupan pembangunan nasional (Sumarni dalam Winarta, Widayatmoko, diakses dalam <http://komunikasi.unsoed.ac.id/sites/default/files/69.widayatmoko-elizabeth-tarumanagara.pdf>).

Gambar 5.7 Topan menenangkan Bintang



Tabel 4.7

Shot	Visual	Dialog	Suara
<i>Medium Shot</i> <i>(M.U)</i>	Topan memeluk dan meredakan tangis Bintang saat mainan Bintang dirusak sepupunya.	-	Instrumen musik dan suara tangisan.

Signifikasi pertama (denotatif) pada *scene* 5.7 ini memperlihatkan interaksi hubungan personal yang ada dalam sosok Topan dan Bintang. Pada *scene* tersebut terlihat Topan sedang memeluk Bintang yang sedang menangis. Bintang menangis karena mainan Bintang di rusak oleh saudara sepupunya, dalam *scene* tersebut Topan berusaha meredakan tangis Bintang. Pada *scene* tersebut juga terdengar instrumen musikpiano, yang dimana musik tersebut menggambarkan disituasi yang sedih. Terdengar pada *scene* tersebut suara piano yang terdengar *melankolis*.

Signifikasi kedua (konotatif) dalam *scene* 5.7 ini menggunakan teknik kamera *Medium Shot (M.U)* dimana memperlihatkan interaksi hubungan personal yang ada dalam sosok Topan dan Bintang. Biasanya cara ini dilakukan untuk menunjukkan interaksi yang terdapat diantara karakter atau tokoh-tokoh yang ada di dalam *scene* tersebut. Teknik pencahayaan yang digunakan adalah *natural light* yaitu pencahayaan yang berasal dari sinar matahari. Teknik pencahayaan seperti ini menandakan kejadian yang sedang berlangsung adalah siang hari. Teknik *editing* dan gerakan kamera pada *scene* tersebut *dolly in* atau kamera bergerak kedalam yang menggambarkan obsevasi atau fokus objek.

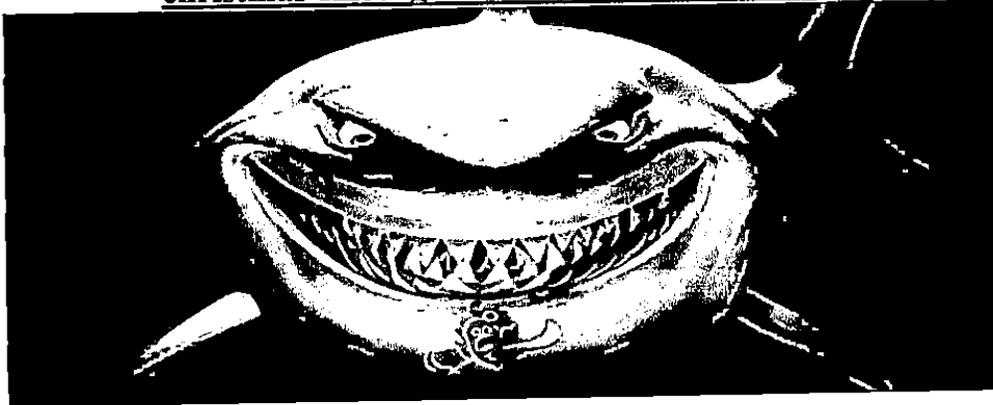
Pada *scene* 5.7 di tahap konotasi, Topan digambarkan sebagai sosok ayah yang sangat menyayangi anaknya sekaligus pelindung dari Bintang. Pada tahap signifikasi yang berhubungan dengan isi, Topan memeluk Bintang menggambarkan sosoknya yang penyayang dan pelindung. Terlihat pada *scene* 5.7 dimana Topan berusaha menenangkan

Bintang agar Bintang tidak menangis dan Topan memeluk Bintang agar Bintang merasa selalu berada pada lindungan Topan (ayah). Sosok Topan seperti yang terlihat pada *scene* 5.7 di gambarkan laki-laki (ayah) yang mempunyai kelembutan sebagai seorang bapak. Pemunculan sosok Topan dalam film *Tampan Tailor* sebagai identitas maskulin.

Mitos, di dalam film *Tampan Tailor* ini sosok Topan di representasikan bahwa identitas maskulin adalah laki-laki (ayah) yang memiliki karakter kasih, mencintai kedamaian serta tidak kasar atau keras seperti persepsi masyarakat selama ini dan memiliki sisi keibuannya yaitu penyayang dan lembut. Pada *scene* tersebut terlihat gambaran sosok Topan yang begitu menyayangi anaknya. Gambaran lain juga terdapat pada contoh film animasi *Finding Nemo*, karya *Disney Pixar* yang dirilis tahun 2003 ini mengisahkan perjuangan seekor *Clown Fish* bernama Marlin untuk menemukan anaknya, *Nemo*, yang tertangkap oleh seorang penyelam. Perjalanan *Marlin* yang ditemani oleh seekor ikan lain bernama *Dory* dipenuhi beragam rintangan dan keseruan pun dimulai. Representasi identitas maskulin dalam film animasi tersebut, di gambarkan besarnya kasih sayang seorang ayah (*Marlin*) kepada anaknya hingga mereka rela berkorban demi anak-anaknya yang tercinta. Selain itu, *Marlin* juga di representasikan sosok ayah yang mempunyai kelembutan sebagai seorang bapak.

Capture Film Animasi Finding Nemo

<http://www.jagatreview.com/wp-content/uploads/2013/08/widescreen-christmas-finding-nemo-shark-hd-338253.jpg>



Selain itu juga terdapat salah satu contoh iklan yang menggambarkan sosok laki-laki maskulin *new man as nurturer*. Realitas ini dapat dilihat dalam rangkaian "TVC Pepsodent Sikat Gigi Pagi dan Malam" yang menceritakan kehidupan ayah dan anak dalam 'kamar mandi'. Rangkaian iklan televisi ini mengedepankan dua orang tokoh, yaitu ayah Adi dan Dika. Ayah Adi tidak pernah kehabisan akal agar Dika mau menyikat gigi, khususnya di malam hari. Iklan ini menggambarkan ayah yang terlihat mengisi peran yang biasanya dilakukan oleh perempuan. Ayah tidak segan untuk turun tangan mengurus dan mendidik anaknya dalam hal menyikat gigi. Dalam seri bobo malam sama ayam, iklan Pepsodent ini tidak menghadirkan sosok ibu yang hanya pernah tampil dalam seri 'monster kecil' dan 'lagu sikat gigi malam', walaupun demikian ibu hanya akan muncul di saat akhir dari cerita iklan. Dalam iklan "TVC Pepsodent Sikat Gigi Pagi dan Malam" sosok ayah Adi di representasikan

Pemunculan sosok ayah Adi dalam iklan *TVC pepsodent* sebagai identitas maskulin.

Capture iklan TVC Pepsodent versi Ayah Adi dan Dika seri Bobo Malam Sama Ayam

http://sikatgigipagimalam.com/Upload/homepage/home_oktober.jpg



Dalam kontes sosial, nilai-nilai keluarga peran ayah di tengah-tengah kesibukan mencari nafkah masih menyempatkan diri untuk bersama-sama dengan keluarga dan menyempatkan memberi pembelajaran terhadap anaknya. Selain itu tindakan dan perilaku orang tua dapat di jadikan suri tauladan bagi anak-anaknya oleh karena itu orang tua sebaiknya memberi tindakan-tindakan yang positif dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang patut ditiru. Hal tersebut memberi gambaran tentang jalinan kedekatan ayah dan anak yang di tampilkan dalam visual

Animasi *Finding Nemo*. Bahwa kedekatan hubungan ayah seperti tidak ada jarak.

Pria tidak hanya sebagai pencari nafkah yang seharian sibuk di luar rumah. Konsep kemitrasejajaran atau mitra sejajar melihat pada kondisi dimana pria dan wanita memiliki kesamaan hak dan kewajiban yang terwujud dalam kesempatan, kedudukan, peranan yang dilandasi sikap dan perilaku saling bantu membantu dan saling mengisi di semua bidang kehidupan (Sumarni dalam Winarta, Widayatmoko, diakses dalam <http://komunikasi.unsoed.ac.id/sites/default/files/69.widayatmoko-elizabeth-tarumanagara.pdf>).

Gambar 5.8 Topan menyuruh Bintang menunggunya sambil belajar



Tabel 4.8

<i>Shot</i>	Visual	Dialog	Suara
<i>Full Shot</i> <i>(F.S)</i>	Topan menyuruh Bintang menggunya sambil belajar.	Topan: Kamu tunggu disini dulusebentar. Ya..jangan kemana- mana. Walaupun	Instrumen musik

liburan kamu harus
tetap belajar, mana
pensilnya? Ambil..

Bintang: Ga ada yah

Topan: Ada orang kamu yang
nyimpen sendiri
kok.

Bintang: Ga..

Topan: Kamu kerjain yang
ini ya?Nih..selama
ayah pergikamu
kerjakan no 1-5 ya?
Dengar ga ayah
ngomong?

Bintang: Dengar..

Topan: Ga boleh lewat garis
kuning ini ada
kreta, trus ini
ujungkursi sampai
ujung kursi ini
batasnya ini tidak
boleh lewat dari
garis ya..

Signifikasi pertama (denotatif) atau makna sesungguhnya pada *scene* 5.8 Topan menyuruh Bintang menggunya sambil belajar. Ada beberapa tanda denotasi yang terdapat pada *scene* 5.8 yaitu pada percakapan Topan pada Bintang "*Kamu tunggu disini dulu sebentar. Ya.. jangan kemana-mana. Walaupun liburan kamu harus tetap belajar, mana pensilnya? Ambil*". Kalimat tersebut menjelaskan Topan memberi tahu kepada Bintang walaupun tidak sekolah tetapi harus tetap belajar. Selanjutnya tanda denotasi yang lain yaitu raut wajah Topan terlihat sangat serius saat berbicara dengan Bintang, dan terlihat dimana Topan berbicara sambil melihat dan memegang pundak Bintang.

Signifikasi kedua (konotatif) teknik kamera yang digunakan adalah *Full Shot (F.S)* atau biasa disebut pengambilan gambar seluruh tubuh yang menandakan hubungan *social*, menunjukkan ekspresi Topan yang sedang serius berbicara dengan Bintang. Sudut pandang kamera yang digunakan pada gambar 5.8 yaitu *straight on angle* yang menandakan penekanan pada situasi yang terjadi. Pencahayaan pada adegan dengan menggunakan *natural light* yaitu pencahayaan yang berasal dari sinar matahari. Teknik pencahayaan seperti ini menandakan kejadian yang sedang berlangsung adalah siang hari. Teknik *editing* dan gerakan kamera pada *scene* tersebut *Pan Up (Low Angle)* yaitu kamera menghadap keatas, yang menggambarkan kekuasaan atau kewenangan.

Signifikasi kedua berhubungan dengan isi. Dari percakapan yang

tetap belajar, kamu kerjain yang ini ya?". Pada kalimat tersebut, kata yang ditegaskan adalah "*Walaupun liburan kamu harus tetap belajar*", kata "*kamu harus tetap belajar*" berarti walaupun sementara tidak bersekolah tetapi belajar itu wajib dimanapun tempatnya. Tanda yang juga muncul dalam *scene* 5.8 yaitu raut wajah Topan yang terlihat sangat serius saat berbicara. Ekspresi wajah mengungkapkan pikiran yang sedang melintas pada diri seseorang. Wajah menjadi sorotan pertama untuk menunjukkan ekspresi yang sedang dialami oleh sosok tersebut. Keseriusan mengartikan suatu bentuk penghayatan terhadap segala sesuatu yang sedang dihadapi dan dikerjakan. Film *Taman Tailor* ini merupakan identitas maskulin. Pada *scene* tersebut sosok Topan di representasikan sosok laki-laki yang melibatkan peran penuh laki-laki dalam arena domestik, terlihat pada *scene* 5.8 bahwa Topan berkerja sambil mengasuh Bintang.

Mitos, dalam perkembangannya, gender menjadi sebuah ideologi. Ideologi gender merupakan suatu pandangan hidup yang berisi suatu ide yang saling berhubungan. Ide inilah oleh masyarakat digunakan untuk membangun sebuah konstruksi sosial yang disepakati bersama sebagai sebuah pandangan hidup untuk mengatur kehidupan (Murniati : 2004 : 78). Melalui konstruksi sosial, ideologi gender kemudian dijadikan sebuah norma yang mengatur bagaimana laki-laki dan perempuan harus bersikap, berpenampilan dan berperilaku. Konstruksi sosial ini juga didukung oleh mitos, adat istiadat dan agama. Perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan dibentuk dan disosialisasikan secara sosial

kultural, keagamaan maupun negara secara terus menerus. Misalnya, secara sosial kultural laki-laki harus agresif dan kuat, oleh karenanya setiap laki-laki terus berupaya untuk memenuhi hal itu, begitu juga sebaliknya dengan perempuan yang harus lemah lembut, sehingga perempuan berusaha keras untuk menjadi lemah lembut seperti yang sudah dilabelkan kepadanya.

Maskulin merupakan salah satu identitas gender yang dipercaya merupakan sebuah konstruksi sosial. Oleh karena itu, maskulinitas tidak ditentukan atau disebabkan oleh perbedaan jenis kelamin. Pemberian label atau identitas sosial ini hanya berdasar pada kesepakatan-kesepakatan sosial saja. Maskulin bukanlah karakteristik pasti seorang laki-laki, tetapi karakter ini dibuat secara sosial dan terus berkembang seiring perubahan zaman. Identitas maskulin dalam *scene* tersebut sosok Topan di gambarkan laki-laki (seorang ayah) yang melibatkan peran penuh laki-laki dalam area domestik, terlihat pada *scene* tersebut Topan berkerja sambil menjaga anaknya (Bintang).

Selain itu juga terdapat contoh film lainnya yang menggambarkan sosok laki-laki (seorang ayah) yang berperan langsung dalam ruang domestik seperti mengurus anak, yaitu pada film *Surat Kecil untuk Tuhan*. Film ini menceritakan tentang *Gita Sesa Wanda Cantika* atau yang dikenal dengan nama panggilan Keke, seorang gadis remaja berusia 13 tahun yang cukup beruntung, karena lahir dari keluarga yang sangat berada, memiliki

sangat menyayanginya walau sudah bercerai, tetapi Keke dan saudaranya tinggal bersama ayahnya dan juga Pak Yus, ajudan sang Ayah. Semuanya tampak begitu sempurna.

Pada tahun 2003 kanker menghinggapinya, Keke adalah pengidap *Rhabdomyosarcoma* (Kanker Jaringan Lunak) pertama di Indonesia. Gadis cantik itu pun berubah menjadi “monster” hingga terpaksa harus menjalani serangkaian kemoterapi dan radiasi hampir setahun lamanya, akibatnya, semua rambut Keke sedikit demi sedikit mulai rontok, kulitnya mengering, dan sering mual-mual. Selama Keke sakit ayahnya selalu merawat dan mengantar terapi keke sampai keke sembuh. Ketekunan Keke dan keluarganya terutama ayahnya membuahkan hasil. Keke dinyatakan sembuh dan bisa kembali menjalani aktifitas seperti sedia kala. Identitas maskulin pada sosok ayah dalam film tersebut, sosok yang mempunyai kelembutan seorang ayah, terlihat saat Keke sakit ayahnya selalu di sampingnya dan menjaganya. Sosok ayah dalam film tersebut juga di gambarkan laki-laki yang melibatkan peran penuh laki-laki (seorang ayah) dalam arena domestik, yaitu untuk mengurus anak.

Capture film Surat Kecil untuk Tuhan
<http://www.21cinenlex.com/data/film/film25451b.ing>

Sedangkan dalam konstruksi sosial, pada film-film dan kehidupan di masyarakat banyak laki-laki atau seorang ayah yang ikut andil dalam arena domestik, seperti mengurus anak dan lain sebagainya. Gambaran tersebut dapat di lihat dari film-film, iklan dan kehidupan di masyarakat. Dimana identitas maskulin di gambarkan sosok laki-laki atau seorang ayah yang memiliki sifat halus terhadap anaknya, misalnya laki-laki yang memiliki kelembutan sebagi seorang ayah. Seperti penelitian yang di lakukan oleh Demartoto Argyo (diakses dalam <http://argyo.staff.uns.ac.id/files/2010/08/maskulinitas-ind1.pdf>). Bahwa terdapat beberapa aturan yang memperkokoh sifat maskulinitas, salah satunya yaitu laki-laki mempunyai kelembutan sebagai seorangbapak, misalnya, untuk mengurus anak, melibatkan peran penuh laki-lakidalam arena domestik atau sering di sebut *New man as nurturer*.

Gambar 5.9 Topan berkerja sambil mengasuh anaknya



Tabel 4.9

Shot	Visual	Dialog	Suara
Long Shot (L.S)	Topan memperingati Bintang agar menunggu Topan jauh dari dia berkerja, agar tidak terkena jatuhan material.	Topan: Dengar ya, kamu tidak boleh kesana-sana lagi. Ini markas kamu ini. Ini batas kamu, ga boleh lewat dari garis kuning itu.. ya.. ga usah ikut-ikut orang, orang mau bawa apa-apa ikut. Ketiban baru tau rasa kamu.	Instrumen musik

Signifikasi pertama (denotatif) pada *scene* 5.9 aspek penanda terletak di dua orang tersebut yaitu Topan dan Bintang yang dimana Topan sedang memperingati Bintang agar menunggu Topan jauh dari dia berkerja, agar Bintang tidak terkena jatuhan material. Pada penggalan *scene* 5.9 makna denotasi atau makna sesungguhnya adalah terletak di dua orang tersebut yaitu Topan dan Bintang yang dimana Topan sedang berkerja menjadi kuli bangunan sambil mengasuh Bintang. Dalam *scene* 5.9 tersebut terlihat penanda (*signifier*) Topan mengenakan atribut seorang kuli yang berkerja berat seperti, mengenakan helm, kaos dalam, celana

Sementara itu, pakaian juga merupakan tanda yang dipakai seseorang untuk mengidentifikasikan dirinya kedalam identitas tertentu, sehingga ia tampak berbeda dengan yang orang lain dan tampak unik. Hal ini karena setiap orang memiliki cara dan selera masing-masing mengenai cara berpakaian. Hal yang menarik adalah bahwa pakaian pun bisa menjadi penanda atau tren dan menjelaskan suatu fase kehidupan tertentu (Mulyana, 2007 : 25). Tanda denotatif yang muncul pada *scene* 5.9 adalah penampilan Topan yang mengenakan atribut yang menggambarkan seorang laki-laki yang kuat. Selain itu, lokasi tempat kerja Topan yaitu di tempat yang penuh beton-beton besar. Gambar tersebut merupakan gambaran yang menjelaskan tempat kerja Topan.

Signifikansi kedua (*konotatif*) dalam *scene* 5.9 ini diamabil secara *long shot*, komposisi yang dihasilkan adalah objek (*point of interest*) kecil. Hal ini karena kamera berada pada jarak yang jauh dengan objek, sehingga hasil gambar terlihat kecil. Komposisi dengan teknik *long shot* dilakukan untuk memperoleh objek berkesan memperlihatkan suasana dan memiliki arti dalam aspek petanda (*signified*) yaitu konteks, *scope* dan jarak publik sehingga memperlihatkan gambar karakter tokoh Topan dan Bintang.

Topan digambarkan sebagai laki-laki yang kuat, tangguh terlihat dari atribut yang dikenakan Topan. Menurut *Argyle*, penampilan digunakan untuk mengirimkan kepribadian, status sosial dan khususnya konformitas (*Argyle* dalam Fiske, 2004 : 96). Penampilan yang diperankan Topan ini menunjukkan sebuah ekspresi untuk mengidentifikasikan

Thomas, Linda dan Shan Wareing. (2007). *Bahasa, Masyarakat, dan Kekuasaan*.

Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tugiyars, YB. (1996). *Bila Suami Istri Berkerja* : G. Wade Rowatt, Jr, Mary Jo Rowatt. Yogyakarta : KANISIUS (Anggota IKAPI).

Widyatama, Rendra. (2006). *Bias Gender: dalam Iklan Televisi*. Yogyakarta: Media Penanda.

Zoest, Aart Van. (1996). *Interpretasi dan Semiotika*, dalam Sudjiman, P dan Aart

Van Zoest (E.d). *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Makalah

Demartoto, Argyo. (2010). *Konsep Maskulinitas dari Jaman ke Jaman dan Citra*

dalam Media, dalam <http://argyo.staff.uns.ac.id/files/2010/08/maskulinitas-indi.pdf>. Diakses pada tanggal 03/03/2014 Pukul 18:15 WIB.

Junaedi, Fajar. (2005). *Mata Kuliah Komunikasi Massa*. Jurusan Ilmu

Skripsi

Kinasih, Ayu, Windi. (2005). *Identitas Etnis Tionghoa di Kota Solo*. Yogyakarta,

Universitas Gadjah Mada.

Zulfikar. (2011). *Konstruksi Maskulin dalam Film Merantau*. Yogyakarta,

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Fathu, Rohman, Rizqi. (2011). *Representasi Maskulin dalam Film Beautiful*

Boxer. Yogyakarta, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Jurnal

Kurnia. (2004). *Representasi Maskulin dalam Iklan*. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu

Politik, Volume 8, No 1, 17-36.

Akhmad, Riza, Faizal. (2009). *Cult Film dan Analisa Semiotika Film Pada*

Nagabonar Jadi 2. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Vol. 6, No. 1,

Juni: 1-118.

Wulantari, Ayu, Raden. (2012). *Konstruksi dan Reproduksi Maskulinitas Kelompok*

Website

Donaldson, M. *What Is Hegemonic Masculinity?*, *Theory and Society*, *Special*

Issue. Masculinities, Oktober 1993, 22 (53), 643-657, dalam

www.springerlink.com. Diakses pada tanggal 03/03/2014 Pukul

17:15 WIB.

Mochammad Fachri R. *Representasi Hero dalam Film Nazil*, dalam

[http://id.scribd.com/doc/120776869/Representasi-Hero-Dalam-](http://id.scribd.com/doc/120776869/Representasi-Hero-Dalam-Film-Nazil)

[Film-Nazil](http://id.scribd.com/doc/120776869/Representasi-Hero-Dalam-Film-Nazil). Diakses pada tanggal 11/06/2014 Pukul 13:09 WIB.

Winarta Novena, Widayatmoko. *Konstruksi Nilai-nilai Keluarga Indonesia dalam*

Strategi Iklan, dalam

[http://komunikasi.unsoed.ac.id/sites/default/files/69.widayatmoko-](http://komunikasi.unsoed.ac.id/sites/default/files/69.widayatmoko-elizabeth-tarumanagara.pdf)

[elizabeth-tarumanagara.pdf](http://komunikasi.unsoed.ac.id/sites/default/files/69.widayatmoko-elizabeth-tarumanagara.pdf). diakses pada tanggal 21/06/2014 Pukul

19:00 WIB.

<http://kunci.or.id/esai/nws/04/representasi.htm>. Diakses pada Tanggal 26/01/2014

Pukul 14:44 WIB.

<http://kunci.or.id/teks/04rep2.htm>. Diakses pada Tanggal 27/01/2014 Pukul 13:48

WIB.

http://thisisinfamous.com/wp-content/uploads/2013/12/431800_477321242348239

<http://img.okeinfo.net/dynamic/content/2009/07/02/206/234935/GzqI6kNFyO.jpg?w=400>. Diakses pada Tanggal 23/12/2014 Pukul 12.00 WIB.

<http://publikasi.umy.ac.id/files/journals/15/articles/2199/public/2199-1250-1-PB.pdf>. Diakses pada Tanggal 25/03/2014 Pukul 11:05 WIB.

<http://eprints.upnjatim.ac.id/2284/1/1.pdf>. Diakses pada Tanggal 27/03/2014 Pukul 10:55 WIB.

<http://amiratthemovies.wordpress.com/2013/04/04/review-tampan-tailor-2013/>. Diakses pada Tanggal 28/03/2014 Pukul 15:06 WIB.

<http://nasional.kompas.com/read/2010/10/12/04031332/>. Diakses pada Tanggal 28/03/2014 Pukul 16:12 WIB.

<http://groups.yahoo.com/neo/groups/acehkita/conversations/topics/>. Diakses pada Tanggal 29/03/2014 Pukul 14:28 WIB.

http://jbptunikompp-gdl-maorachman-31492-8-unikom_m-i. Diakses pada Tanggal 31/03/2014 Pukul 16:00 WIB.

<http://lontar.ui.ac.id/file?file=digital/127379-RB04W199k-Kebijakan%20pemerintah-Literatur.pdf>. Diakses pada Tanggal 31/03/2014 Pukul 21:23 WIB.

dirinya kedalam identitas. Secara umum penampilan yang ditunjukkan oleh Topan didominasi oleh tanda-tanda yang menunjukkan unsur-unsur identitas maskulin. Topan digambarkan dalam film tersebut adalah seorang ayah yang berkerja keras sambil mengasuh anaknya. Hal tersebut menggambarkan identitas maskulin, yang di mana sosok Topan berperan sebagai seorang ayah yang melibatkan peran penuh laki-laki dalam arena domestik.

Mitos, Sedangkan di dalam film *Tampan Tailor* ini, sosok Topan di representasikan dalam identitas maskulin sosok yang pekerja keras dan melakukan pekerjaan domestik yaitu Topan berkerja sambil mengasuh anaknya. Sosok Topan juga di gambarkan laki-laki yang kuat, dan pekerja keras terlihat pada atribut dan pakaian yang dikenakan Topan pada *scene* 5.9.

Selain itu juga terdapat contoh film lainnya, seperti film *The Song of Sparrows* yang menggambarkan sosok laki-laki (seorang ayah) yang berperan langsung dalam ruang domestik seperti mengurus anak. Dalam film *The Song of Sparrows* juga di gambarkan sosok laki-laki (ayah) yang mempunyai kelembutan sebagai seorang bapak kepada anak dan memiliki jiwa tanggung jawab yang besar. Film *The Song of Sparrows*, digambarkan perjuangan seorang Ayah yang bernama *Karim*. *Karim* seorang Ayah yang pekerja keras, bertanggung jawab terhadap keluarganya, dan sangat sayang terhadap anak-anaknya. Hal ini dibuktikan

bantu dengarnya. *Haneya* adalah seorang gadis yang tuna rungu. Dari situ *Karim* berusaha untuk membelikan alat bantu dengar yang baru untuk *Haneya*, namun harga alat bantu dengar tersebut sangat mahal. *Karim* berinisiatif untuk meminjam uang pada bosnya di peternakan burung Unta. Namun, malang tak dapat ditolak mujur tak dapat diraih. Seekor burung unta lepas dari kandangnya saat *Karim* sedang bertugas dan akhirnya *Karim* dipecat. Ia menerima dengan sabar dan lapang dada, rasa dukanya pun tidak ditampakkan pada anak-anaknya di rumah. Ia tetap pergi ke kota untuk mencari alat bantu dengar untuk *Haneya*, di kota ia melihat peluang menjadi tukang ojek. *Karim* selalu berusaha tanpa lelah untuk memenuhi segala kebutuhan anaknya. Identitas maskulin yang di representasikan dalam film tersebut, yaitu sosok *Karim* di gambarkan laki-laki yang kuat, pekerja keras, bertanggung jawab dan sosok ayah yang mempunyai kelembutan sebagai seorang bapak.

Capture film The Song of Sparrows

<https://i.ytimg.com/vi/JNgYEsKdCTI/maxresdefault.jpg>



Di dalam konteks sosial, aktivitas manusia sejauh ini di tekankan pada aspek fungsionalnya dan relasinya dengan struktur sosial. Walau struktur memaksa praktik sosial, struktur sendiri tidak mendeterminasinya. Dengan kata lain, orang-orang dapat saja bebas saja bertindak selama tindakannya itu cocok dengan struktur yang ada. Contohnya, laki-laki juga bertanggung jawab hal-hal yang menyangkut urusan rumah tangga seperti mengasuh anak, membersihkan rumah dan sebagainya. Selain itu ruang publik juga merupakan wilayah yang lebih didominasi oleh laki-laki yang fungsi-fungsi seperti mencari sumber daya ekonomi dilakukan mereka.

Menurut *Bill Cosby* di dalam bukunya *Sutanto* (1987 : 13) yang sudah menulis sebuah buku tentang peranan ayah menjelaskan, peranan ayah secara mendalam tetapi pesan di baliknya untuk semua ayah sangat serius yaitu: perhatikan, asuhlah, dan disiplinkan anak-anak Anda, dan lakukan semua ini dengan penuh kasih sayang.

Sebuah program *Talkshow* di Metro Tv oleh Andy F. Noya. *Kick Andy* yang tayang setiap hari Jumat pukul 21:30 WIB dan akan di tayangkan ulangnya pada hari Minggu pukul 15:30 WIB. Dalam acara *Talkshow Kick Andy* ini ada salah satu judul yang menayangkan "*Pria Pendobrak Mitos*", dalam tayang tersebut di gambarkan pengalaman hidup para pria tangguh di bawah bayang-bayang mitos yang mengungkungnya. Bapak Arie Eryawan dan Woro Hapsari, peran dalam rumah tangga pasangan ini. Arie, sang suami, menjadi bapak rumah tangga (BRT) yang melayani dua anaknya seperti lazimnya ibu rumah tangga (IRT).

tugas-tugas domestik lainnya adalah menu hariannya. Istri Woro, menjadi wanita karier yang setiap hari berkerja di luar rumah.

Pengalaman bapak Arie ini makin menguatkan bukti bahwa peran IRT yang selama ini dilakukan perempuan bukan kodrat, tapi hasil konstruksi budaya. Jika dianggap kodrat tidak mungkin bisa dipertukarkan. Sementara peran IRT dan BRT bisa dipertukarkan. Karena peran ini tidak *given*, tetapi sekali lagi hasil konstruksi. Sebagai hasil konstruksi tentu sangat dibatasi oleh lingkungan budaya yang membentuknya, antara satu tempat dengan tempat lain bisa berbeda.